

**GARAP TARI GONDORIO DI PAGUYUBAN REOG  
WAHYU BANTENG KEMBAR  
KABUPATEN GROBOGAN**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



oleh

**Nurfarida Saptinasari**  
NIM 16134170

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2020**

**GARAP TARI GONDORIO DI PAGUYUBAN REOG  
WAHYU BANTENG KEMBAR  
KABUPATEN GROBOGAN**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Seni Tari  
Jurusan Seni Tari



oleh  
**Nurfarida Saptinasari**  
NIM 16134170

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2020**

## PENGESAHAN

Skripsi

### GARAP TARI GONDORIO DI PAGUYUBAN REOG WAHYU BANTENG KEMBAR KABUPATEN GROBOGAN

yang disusun oleh

**Nurfarida Saptinasari**  
NIM 16134170

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 17 Juli 2020

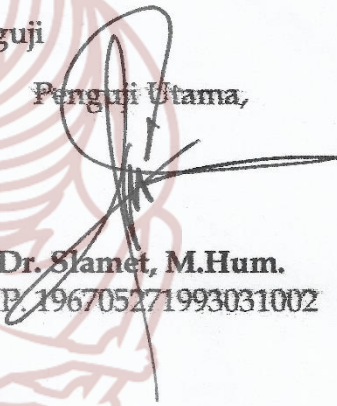
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



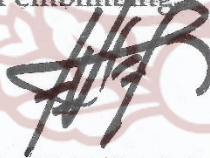
**Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum**  
NIP. 195999201986101001

Penguji Utama,



**Dr. Slamet, M.Hum.**  
NIP. 196705271993031002

Pembimbing



**Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.**  
NIP. 195306051978032001

Skripsi Karya Ilmiah ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 Agustus 2020

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001

## **PERSEMBAHAN**

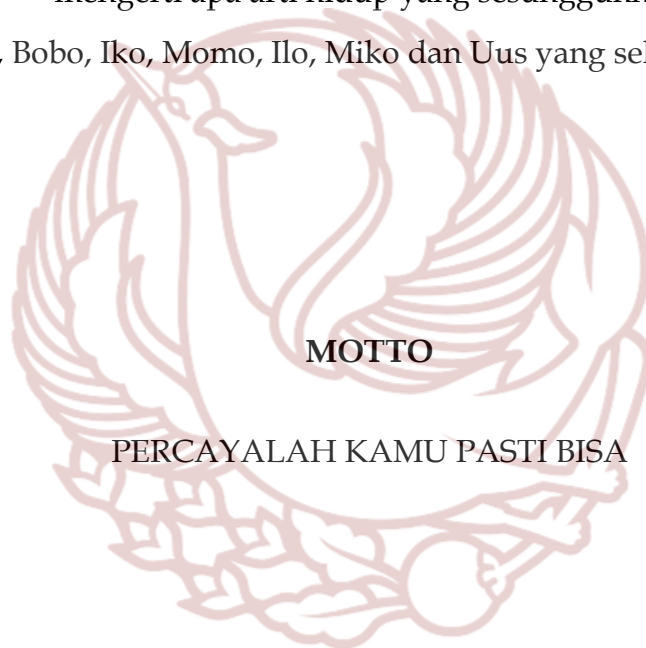
Tulisan ini saya persembahkan untuk Tuhan YME

Kedua orang tuaku Sapto Atmojo dan Sutinah yang selalu mencintaiku,  
mendoakanku tanpa henti dan mencukupi semua kebutuhanku

Megatruh Banyu Mili yang selalu menemani hari-hariku dan memberikan  
semangat tanpa henti

Teman-teman Institut Seni Indonesia Surakarta yang membuatku  
mengerti apa arti hidup yang sesungguhnya

Ipo, Bobo, Iko, Momo, Ilo, Miko dan Uus yang selalu manis





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurfarida Saptinasari  
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 22 Juli 1997  
NIM : 16134170  
Progam Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Pulogendol RT 05 RW 03 Desa Nambuhan,  
Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul “Garap Tari Gondorio Di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kabupaten Grobogan” adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan plagiasi.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 24 Agustus 2020

Penulis

Nurfarida Saptinasari

## ABSTRAK

GARAP TARI GONDORIO DI PAGUYUBAN REOG WAHYU BANTENG KEMBAR KABUPATEN GROBOGAN (Nurfarida Saptinasari, 2020). Skripsi Program S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian Garap tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan bertujuan untuk menganalisis bentuk pertunjukan tari Gondorio dan garap tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi pustaka.

Permasalahan penelitian ini mengenai bentuk tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar dan garap tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Pembahasan mengenai bentuk menggunakan konsep bentuk yang dikemukakan oleh Slamet MD. Dalam hal ini menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari. Pembahasan mengenai garap menggunakan konsep garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah yang meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar merupakan pengembangan dari tari Bali yang ada pada Reog *Barangan* kemudian dikembangkan dalam tari Gondorio dan digarap ulang menggunakan gerak akrobatik dengan melihat makna yang terkandung dalam *gendhing* Gondorio yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat di Kabupaten Grobogan.

**Kata Kunci : Garap, Tari Gondorio , Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar**

## ABSTRACT

CULTIVATION DANCE GONDORIO IN PAGUYUBAN REOG WAHYU BANTENG KEMBAR DISTRICT, PURWODADI DISTRICT, GROBOGAN DISTRICT (Nurfarida Saptinasari, 2020). Thesis Bachelor Program of Dance, Department of Dance, Faculty of Performing Arts, Surakarta Indonesian Art Institute.

*Research on working on the Gondorio dance in the Reog Wahyu Banteng Kembar Circle Purwodadi Sub-District Grobogan Regency aims to analyze the forms of Gondorio dance performances and working on the Gondorio dance in the Reog Wahyu Banteng Kembar Circle. This research was conducted using qualitative methods that are descriptive using data collection techniques of observation, interviews and literature study.*

*The problem of this research is about the form of Gondorio dance in the Reog Wahyu Banteng Kembar Circle and working on the Gondorio dance in Pguayuban Reog Wahyu Banteng Kembar Sub District Purwodadi Grobogan Regency. The discussion of forms using the concept of the form put forward by Slamet MD. The discussion on cultivation using the concept of cultivation worked out by Rahayu Supanggah includes material on work on, cultivators, working on facilities, furniture or work on devices, determinants of work on, and consideration of work on. The results of this study stated that the Gondorio dance in the Reog Wahyu Banteng Kembar circle is a development of an acrobatic work by looking at the music Gondorio that is adapted to state of the community in Grobogan Regency.*

*The problem of this research is about the form of the Gondorio dance in the Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar and the work on the Gondorio dance in the Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. The discussion of forms using the concept of form proposed by Slamet MD. In this case it involves movement, rhythm, expression or taste, costume, stage performance, and dancers. The discussion on cultivation using the concept of cultivation worked out by Rahayu Supanggah which includes material on work on, cultivators, working on facilities, furniture or working devices, determinants of work on, and consideration of work on.*

*The results of this study indicate that the Gondorio dance in the Reog Wahyu Banteng Kembar Circle is a development of Balinese dance in Reog Barangan then developed in the Gondorio dance and is re-worked using acrobatic motion by looking at the meaning contained in the Gondorio gendhing that is adapted to the conditions of the community in the Regency Grobogan*

**Keywords:** *Cultivate, Gondorio Dance, Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir skripsi dengan judul “Garap Tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan” dengan tepat waktu sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya ini terselesaikan berkat adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada almamater Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan ilmunya dan telah mendidik dari awal perkuliahan sampai akhir. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua narasumber yang telah memberikan informasi mengenai penelitian ini. Pembimbing Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar.,M.Si yang telah memberikan ilmunya dan membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada Dr. Slamet MD, M.Hum. selaku penguji utama, terimakasih yang sebesar-besarnya yang telah memberikan motivasi serta meluangkan waktunya dorongan terhadap Tugas Akhir ini. Kepada kedua orangtua yang selalu mencintai saya dan memberikan dukungan tiada henti.

Semoga seluruh dukungan, bimbingan dan doa yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis

menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan tulisan ini. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga skripsi dapat bermanfaat serta membawa dampak positif bagi semua pihak yang membacanya.

Surakarta, 24 Agustus 2020

Penulis



Nurfarida Saptinasari

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	11
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Observasi	12
b. Wawancara	13
c. Studi Pustaka	16
2. Tahap Pengolahan Data dan Analisis	17
3. Tahap Penyusunan Laporan	18
H. Sistematika Penulisan	18
<b>BAB II BENTUK PERTUNJUKAN REOG GONDORIO</b>	<b>20</b>
A. Banteng	21
B. Arak-arakan Penari Jaranan dan Gondorio	23
C. Barongan	25
D. Tari Jaranan	26
E. Ondel-ondel	29
F. Dadak Merak	30



	G. Tari Gondorio	32
	H. Jaran Dhor	33
<b>BAB III</b>	<b>BENTUK TARI GONDORIO</b>	36
	A. Tari Gondorio	36
	B. Bentuk Pertunjukan Tari Gondorio	37
	1. Gerak	38
	2. Musik	48
	3. Ekspresi atau Rasa	53
	4. Kostum	54
	a. Kostum Penari <i>Sintren</i>	54
	b. Kostum Penari <i>Pengghondo</i>	56
	5. Tempat Pentas	57
	6. Penari	58
<b>BAB IV</b>	<b>GARAP TARI GONDORIO</b>	60
	A. Materi Garap	62
	1. Gerak	62
	a. <i>Lembahan</i>	65
	b. <i>Penclokkan</i>	70
	c. <i>Kayang</i>	72
	d. <i>Ghondo</i>	73
	e. <i>Gurwakan</i>	74
	f. <i>Mlaku</i>	76
	g. <i>Panggulan</i>	77
	h. <i>Puteran</i>	78
	i. <i>Saweran</i>	79
	2. Rias dan Busana	80
	3. Musik	81
	B. Penggarap	82
	C. Sarana Garap	85
	1. Tubuh Penari <i>Pengghondo</i>	85
	2. Tubuh Penari <i>Sintren</i>	86
	D. Prabot Garap	87
	E. Penentu Garap	89
	F. Pertimbangan Garap	89
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	91
	Simpulan	91
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	93
	<b>NARASUMBER</b>	95

<b>DISKOGRAFI</b>	96
<b>GLOSARIUM</b>	97
<b>LAMPIRAN</b>	99



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Adegan pemain Banteng dan Pawang dalam pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 2. Adegan Arak-arakan Penari Jaranan dan Gondorio (*Sintren*) dalam pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 3. Adegan Barongan *sungkem* kepada yang punya hajat dalam pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 4. Tari Jaranan dalam pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 5. Ondel-ondel dalam pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 6. Dadak Merak dalam pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 7. Adegan *Saweran* tari Gondorio dalam pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 8. *Jaran Dhor* dalam pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 9. Perubahan Volume Pose *Besut* Penari *Sintren*.
- Gambar 10. Pose *Sindet* Penari *Sintren*.
- Gambar 11. Pose *Lembahan* Penari *Sintren*.
- Gambar 12. Pose Perubahan Volume *Junjungan* *Lembahan* Penari *Pengghondo*.
- Gambar 13. Pose Perubahan Volume *Tanjak* *Lembahan* Penari *Pengghondo*.
- Gambar 14. Pose *Lembahan* Penari *Pengghondo*.
- Gambar 15. Pose Penari *Pengghondo* Memegang Pinggang Penari *Sintren* dan Penari *Sintren* Memegang Pundak Penari *Pengghondo*.
- Gambar 16. Pose Penari *Sintren* Akan Meloncat Ke Tubuh Penari *Pengghondo*.
- Gambar 17. Pose *Penclokkan*.
- Gambar 18. Pose Perubahan Volume Badan Penari *Pengghondo* dan Penari *Sintren* Pada Gerak *Kayang*.
- Gambar 19. Pose Gerak *Ghondo*.
- Gambar 20. Perubahan Volume Pose *Guwakan*.

- Gambar 21. Perubahan Volume Pada Pose *Guwakan*.
- Gambar 22. Perubahan Volume Penari *Pengghondo* dan Penari *Sintren* Dalam Gerak *Mlaku*.
- Gambar 23. Perubahan Volume Gerak *Panggulan*.
- Gambar 24. Perubahan Volume Pose Gerak *Puteran*.
- Gambar 25. Alat Musik Saron.
- Gambar 26. Alat Musik Drum.
- Gambar 27. Alat Musik Bonang.
- Gambar 28. Alat Musik Kenong.
- Gambar 29. Alat Musik Gong dan Kempul.
- Gambar 30. Alat Musik Gambang.
- Gambar 31. Kostum Penari *Sintren* Gondorio Bagian Atas.
- Gambar 32. Kostum Penari *Sintren* Gondorio Bagian Bawah.
- Gambar 33. Kostum Penari *Pengghondo* Gondorio Bagian Atas.
- Gambar 34. Kostum Penari *Pengghondo* Gondorio Bagian Bawah.
- Gambar 35. *Saweran* Menggunakan Mulut.
- Gambar 36. Penonton Menyawer Dan Di ambil Penari Menggunakan Mulut Dengan Gerak *Puteran*.
- Gambar 37. Pengambilan *Saweran* Menggunakan Gerak *Ghondo*.
- Gambar 38. Pengambilan *Saweran* Menggunakan Gerak *Panggulan*.
- Gambar 39. Penonton berinteraksi dengan pemain Banteng pada adegan Banteng.
- Gambar 40. Tari Gondorio ditampilkan dalam festival di Alun-Alun Purwodadi.
- Gambar 41. Rias Pawang dalam Pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 42. Busana Pawang dalam Pertunjukan Reog Gondorio.
- Gambar 43. Rias penari *Sintren* dalam tari Gondorio.
- Gambar 44. Busana penari *Sintren* dalam tari Gondorio.
- Gambar 45. Busana penari *Pengghondo* dalam tari Gondorio.

- Gambar 46. Busana penari *Pengghondo* dalam tari Gondorio.
- Gambar 47. Busana penari Barong dalam Reog Gondorio.
- Gambar 48. Busana penari Jaran Dhor dalam Reog Gondorio.
- Gambar 49. Sesaji.
- Gambar 50. Busana Dan Topeng Banteng.
- Gambar 51. Topeng Dadak Merak.
- Gambar 52. Properti Kipas Tari Jaranan.
- Gambar 53. Busana Dan Topeng Barongan.
- Gambar 54. Properti Jaranan.
- Gambar 55. Wawancara dengan Sripat Koreografer tari Gondorio.



## DAFTAR TABEL

**Tabel 1.** Jenis-jenis gerak Representasional dan Non Representasional.

**Tabel 2.** Deskripsi Tari Gondorio.





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Reog Gondorio adalah suatu kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di Kabupaten Grobogan. Salah satunya berada di Desa Banteng Mati Karanganyar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Reog Gondorio sering hadir dalam berbagai acara. Seperti upacara pernikahan, khitanan, serta ritual desa seperti sedekah bumi. Pertunjukan Reog Gondorio merupakan pertunjukan antara tari, teater dan akrobatik. Pada Reog Gondorio terdapat satu tari yang dinamakan tari Gondorio. Tari ini berfungsi sebagai hiburan dan memiliki makna sebagai kesuburan (Winarno, wawancara 2 Oktober 2019).

Penelitian pada tari Reog Gondorio sebelumnya sudah pernah ditulis oleh Bambang Sarwoto dengan judul “Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondorio Dalam Upacara Sedekah Bumi Di Desa Jatiharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan”. Penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan tari Reog Gondorio secara keseluruhan dan fungsi tari Reog Gondorio dalam upacara sedekah bumi di Desa Jatiharjo. Penelitian Bambang memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang telah diteliti. Bentuk pertunjukan tari Reog Gondorio di Desa Jatiharjo belum banyak perkembangan sajian. Mulanya sajian Reog Gondorio hanya memiliki tiga urutan sajian, berbeda dengan Reog Gondorio di Paguyuban

Reog Banteng Kembar memiliki delapan urutan sajian. Penelitian yang dilakukan Bambang Sarwoto membahas tentang sajian Reog Gondorio, sedangkan penelitian ini tari Gondorio sebagai fokus atau bagian sajian Reog Gondorio.

Tari Gondorio merupakan salah satu tari yang disajikan dalam pertunjukan Reog Gondorio. Tari Gondorio di Desa Banteng Mati sebagai bagian Reog Gondorio terwadahi dengan kelompok seni yang diberi nama Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar, dan diketuai oleh Winarno. Kelompok kesenian ini berbeda dengan kelompok kesenian Reog Gondorio lainnya yang berada di Kabupaten Grobogan, karena dalam sajian pertunjukannya Reog Gondorio secara keseluruhan memiliki delapan bagian wujud. Adapun urutan tersebut adalah Banteng, arak-arakan penari Jaranan dan Gondorio, Barongan, tari Jaranan, Ondel-ondel, Dadak Merak, tari Gondorio, Jaran Dhor. Tari Gondorio merupakan bagian sajian ke tujuh.

Dilihat dari segi cerita yang terkandung dalam tari Gondorio merupakan kisah Raksasa bernama Buta Kesipu (Batara Kala) yang tinggal di lereng gunung Kendeng. Buta Kesipu memangsa anak-anak terutama anak *ontang-anting* atau anak-anak yang tergolong *sukerto*, dan sering memangsa ternak peliharaan warga, maka warga Blora menyebutnya dengan *Genderuwon*. Gondorio merupakan gambaran terhadap *kudangan*

anak yang dilakukan oleh Buta Kesipu *Genderuwon* dalam membujuk mangsanya. Pada tahun 1967 Indro Munyuk membuat tari dalam pertunjukan Reog dengan mengambil cerita Panji yang diberi nama dengan Joko Lodro yaitu pendeta yang berada di gedung Srengenge Blora dan diberi nama *Genderuwon*. Tari Gondorio muncul pada tahun 1970an (Slamet, 2014:56-60).

Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar mengalami perkembangan pada tahun 2017-2019 dari bentuk sajian pertunjukan, tari, musik maupun kostum yang digunakan oleh penari. Meski banyak perkembangan garap, kelompok kesenian ini masih tetap mempertahankan tari Gondorio sebagai salah satu bagian sajian, sementara di kelompok kesenian Reog lainnya sudah jarang menyajikan tari Gondorio.

Tari Gondorio sebagai tari akrobatik gerakannya meliuk-liuk seperti tari Bali, maka orang menyebutnya tari Bali yang terdapat pada Reog Barangan. Seiring dengan perkembangan zaman tari Bali disebut dengan nama tari Gondorio, karena tarian ini menggunakan *gendhing* Gondorio (Slamet, wawancara 25 September 2019). Reog Barangan adalah kesenian yang berkembang di daerah Blora dan sekitarnya termasuk Grobogan, kemudian dinamakan dengan nama Reog Gondorio. Kesenian ini memiliki kemiripan terletak pada bagian pertunjukannya, seperti sama-sama

terdapat adegan *gondho*, Barongan dan *Genderuwon*. Tari Gondorio terdapat pada salah satu sajian dalam pertunjukan Reog Barangan.

Keberadaan tari Gondorio mengalami berbagai pasang surut dalam pementasan di Kabupaten Grobogan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi dalam bentuk pementasannya salah satunya adalah sajian *saweran* sebagai bentuk interaksi simbolik antara penari dan penonton. Sajian *saweran* tari Gondorio mengalami perubahan dari segi garap gerak untuk melakukan interaksinya. *Saweran* pada tari Gondorio, penonton menyebar uang di lantai kemudian diambil oleh penari Gondorio menggunakan mulut. Sekarang *saweran* yang dilakukan penari mengalami perubahan yaitu *saweran* dilakukan dengan menggunakan mulut dengan tubuh *kayang* oleh penari *Pengghondo* dan penari *Sintren*.

Tari Gondorio yang terdapat pada pertunjukan Reog memiliki bentuk garap seperti akrobatik. Bentuk tari Gondorio memiliki kesan sederhana seperti yang terdapat pada pola gerak, rias busana dan tata cara pelaksanaannya. Keunikan atau ciri khas tari ini dilihat dari bentuk garap gerakannya yang atraktif dan menggunakan garap gerak yang akrobatik. Ciri khas lainnya terdapat pada adegan *ghondo* dan gerakan *kayang* yang dilakukan oleh penari. Tari ini biasanya disajikan berpasangan (*Pengghondo* dan *Sintren*) ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Tari ini dikatakan oleh Slamet MD seperti bentuk tari Bali yang meliuk-liuk dan akrobatik dengan

mengambil uang menggunakan mulut. Hal ini yang menjadikan sebuah pertunjukan menarik yang berbeda dengan pertunjukan Reog lainnya. Masyarakat Grobogan menyebutnya dengan tari Gondorio. Gondorio merupakan sebuah bentuk cerminan pada *gendhing* Gondorio yang menggambarkan seorang bapak yang *mengudhang* anaknya. Pertunjukan Gondorio ini menjadi pertunjukan yang dinanti-nanti oleh penonton karena keunikan gerak yang akrobatik menjadikan daya tarik tersendiri pada penampilan Gondorio yaitu penari *Sintren* yang berdiri dipaha penari *Pengghondo*, dengan menggerakkan tangan ke kanan dan ke kiri dengan kepala yang *mengangguk-angguk*, kaki mengikat kebelakang dan berputar sambil *kayang*, kemudian mengambil uang. Selain itu, biasanya sebelum *digondho* penari *Sintren* Gondorio berjalan menggunakan tangan, *kayang* dan melakukan gerak yang meliuk-liuk.

Hal ini yang menjadi peluang untuk diteliti tentang garap gerakanya yang tidak terlepas dari ilmu pembentuk tari. Maka pokok permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana garap gerak tari Gondorio pada Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Sehingga topik penelitian ini adalah garap tari Gondorio yang akhirnya judul penelitian ini adalah “Garap Tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kabupaten Grobogan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk Tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kabupaten Grobogan ?
2. Bagaimana garap gerak Tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kabupaten Grobogan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka penulisan ini bertujuan untuk menjawab dan memaparkan rumusan masalah yang ada. Selanjutnya yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tari Gondorio dalam pertunjukan Reog di Kabupaten Grobogan dalam Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar .
2. Untuk menjelaskan garap gerak Tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kabupaten Grobogan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :



1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang bentuk dan gerak tari Gondorio dalam pertunjukan Reog.
2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti dan koreografer khususnya di bidang Seni Tari.
3. Penelitian ini diharapkan agar pembaca atau generasi muda mampu untuk mempelajari tari daerah dan bisa melestarikan budaya khususnya tari Gondorio sebagai tari daerah Kabupaten Grobogan dikalangan masyarakat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan dengan meninjau kembali referensi untuk menghindari duplikasi. Pustaka dalam penulisan penelitian ini bisa di dapatkan dari berbagai sumber antara lain hasil penelitian yang dimaksud sebagai berikut.

Tulisan yang membahas tentang Tari Reog Gondorio dengan Judul “Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondorio Dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan” tahun 2017. Skripsi karya Bambang Sarwoto membahas tentang bagaimana bentuk pertunjukan tari Reog Gondorio pada upacara sedekah bumi dan Fungsi tari Reog Gondorio dalam upacara sedekah Bumi di Desa Jatiharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Perbedaan penelitian bentuk pertunjukan tari Reog Gondorio dalam upacara sedekah bumi di Desa

Jatiharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan terletak pada kelompok keseniannya, dan bagian dari seluruh pertunjukan tari Gondorio. Penelitian ini fokus pada garap gerak tari Gondorio yang merupakan bagian dari sajian pada Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Tulisan ini ditinjau karena memiliki persamaan yaitu objek material tentang Reog Gondorio.

Tulisan selanjutnya adalah artikel dalam jurnal Seni Tari UNNES karya Candra Nur Cahyani dan Bintang Hanggori Putra, tahun 2019 yang berjudul “Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grub Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan”. Jurnal ini membahas tentang bentuk pertunjukan tari Gondorio dan fenomena erotis tari Gondorio. Perbedaan penelitian fenomena erotis tari Gondorio dalam kesenian Reog Gondorio Grub Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan terletak pada kelompok keseniannya, bentuk petunjukannya. Tulisan ini ditinjau karena memiliki persamaan yaitu objek material tari Gondorio dan Fenomena yang terjadi dalam Reog Gondorio.

Selanjutnya adalah skripsi karya Brigitha Marselia Permatasari, tahun 2018 yang berjudul “Reinterpretasi Mbah Sredek Pada Tari Janger Di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar”. Skripsi ini membahas tentang garap tari Janger pada kesenian Ledhek Barangan yang terinspirasi dari tari Bali pada kesenian Reog Barangan. Perbedaan penelitian ini

terdapat pada objek material tari Janger dengan penelitian tari Gondorio. Penelitian yang dilakukan memiliki kemiripan dari sudut garapnya dengan tari Janger hasil interpretasi mbah Sredek.

Selanjutnya adalah skripsi karya Hapsari Kusumas Putri, tahun 2009 yang berjudul “Bentuk Dan Perubahan Reog Barangan Miras Tayub Campursari Di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora”. Skripsi ini membahas tentang fungsi kesenian Reog Barangan sebagai lahan mencari uang dengan cara mbarang dari rumah ke rumah. Selanjutnya membahas tentang bentuk pertunjukan dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Tulisan ini ditinjau untuk mendapat gambaran tentang pertunjukan Reog Barangan Blora.

#### **F. Landasan Teori**

Pada penelitian berjudul “Garap Tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar”, untuk membahas permasalahan mengenai bentuk tari dan garap gerak dalam tari Gondorio memerlukan teori-teori yang selanjutnya digunakan sebagai landasan teori untuk menjawab permasalahan tersebut.

Upaya mendalami garap tentu saja membutuhkan pemahaman tentang bentuk pertunjukan dari tari Gondorio. Pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk tari dapat dikatakan ilmu pembentuk tari. Untuk menganalisis bentuk digunakan konsep Slamet MD, dalam hal ini

menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari (Slamet, 2016:40). Dalam konsep ini gerak merupakan sebagai media utama dalam tari, maka gerak dalam hal ini mendapat porsi khusus yaitu penggunaan gerak yang kemudian dilakukan dengan irama sebagai pendukung terhadap suatu tarian. Ekspresi menjadikan penguat dalam suatu pertunjukan yang ditampilkan dengan dukungan kostum yang sesuai pertunjukan dan tempat pentas, agar dapat diapresiasi.

Untuk menganalisis tentang garap tari digunakan konsep garap Rahayu Supanggah. Menurut Rahayu Supanggah :

“Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri beberapa tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan suatu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2017:3)”.

Penyusunan tari Gondorio tidak terlepas dari sebuah rangkaian proses garap yang menjadi acuan penyusunan tari untuk mewujudkan garap tarinya. Garap diperlukan untuk mengungkapkan kreativitas yang dilakukan oleh seorang koreografer. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait. Unsur-unsur dalam garap antara lain adalah seperti : materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap (Supanggah, 2017:3). Garap dalam tari mempengaruhi ketertarikan penonton terhadap bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan tari Gondorio di Paguyuban Reog

Wahyu Banteng Kembar merupakan hasil dari proses garap yang dilakukan oleh penggarapnya. Proses garap ini dilakukan dengan cara mengolah gerak-gerak yang sudah ada dan disesuaikan dengan kemampuan penari.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Garap Tari Gondorio Di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan. Adapun teknik dalam metode penelitian meliputi tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan analisis, tahap penyusunan laporan.

#### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pengumpulan data yang digunakan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Tahap-tahap yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tertulis dan tidak tertulis. Tahap yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi merupakan tahap peneliti terjun langsung ke lapangan. Peneliti melakukan observasi langsung dan tidak langsung agar dapat memahami dengan baik objek penelitian. Observasi secara langsung dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2018 dengan melihat pertunjukan tari Gondorio secara langsung, peneliti memperoleh informasi tentang bentuk pertunjukan tari Gondorio.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2018, peneliti mencari data-data ke lapangan kepada narasumber Salam selaku penari *Genderuwon* atau *Pengghondo* dalam tari Gondorio.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2019, dengan menemui narasumber Winarno selaku ketua Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar dan Kenang selaku penari Dadak Merak, peneliti memperoleh informasi tentang bentuk pertunjukan tari Gondorio dan perkembangan tari Gondorio.

Observasi keempat pada tanggal 6 Oktober 2019 melihat pertunjukan tari Gondorio yang ditampilkan dalam festival di Kecamatan Purwodadi Kabupaten dan mendokumentasikan melalui video dan foto.



Observasi kelima dilakukan pada tanggal 1 Januari 2020 melihat pertunjukan tari Gondorio dengan mendokumentasikan video tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar dalam acara pembukaan obyek wisata di Grobogan.

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 5 Februari 2020, dengan menemui Harno selaku *pengrawit* di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Peneliti memperoleh informasi tentang *gendhing* yang terdapat pada pertunjukan Reog Gondorio.

Observasi tidak langsung dilakukan pada tanggal 22 Desember 2018 dengan melihat video dokumentasi tari Gondorio melalui dokumentasi video oleh Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar.

b. Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu disiapkan agar wawancara lebih terarah dan fokus. Di samping itu wawancara dikembangkan dengan pertanyaan-pertanyaan lisan agar dapat memperoleh informasi data lebih lengkap. Peneliti menggunakan rekam video dan suara pada handphone untuk merekam wawancara, alat

tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber.

Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber yang mampu memberikan informasi secara mendasar dan dapat dipercaya kebenarannya mengenai objek yang diteliti, narasumber tersebut adalah :

Salam (70 tahun) penari berperan sebagai *Pengghondo* atau *Genderuwon* dalam pertunjukan Reog, wawancara mengenai sejarah dan perkembangan bentuk pertunjukan Reog di Kabupaten Grobogan.

Winarno (60 tahun) pemilik dan pengrawit kesenian Reog Paguyuban Wahyu Banteng Kembar, wawancara mengenai latar belakang paguyuban, musik, bentuk sajian pertunjukan Reog dan manajemen paguyuban.

Kenang (30 tahun) penari Dadak Merak, wawancara mengenai perkembangan pengaruh budaya luar daerah ke dalam bentuk sajian pertunjukan Reog.

Eka Owiwar Saraswati (16 tahun) penari *Sintren*, wawancara mengenai gerakan yang terdapat dalam tari Jaranan antara lain gerakan kekuatan kaki yang menggambarkan kekuatan pada Kuda (Jaranan), dan

gerak tari Gondorio yang meliputi gerak *dighondo* dan *kayang*.

Indah (20 tahun) penari *Sintren*, wawancara mengenai gerak tari Gondorio antara lain, gerak *lembehan*, *penclokkan*, jalan menggunakan tangan, *guwakan* dan *kayang*.

Sripat (42 tahun) penari *Pengghondo*, wawancara mengenai latar belakang kesenimanannya dan garap gerak yang dilakukan pada tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Bnateng Kembar.

Dwi Prastyo (19 tahun) penari *Pengghondo*, wawancara mengenai ketertarikan pada tari Gondorio dan gerak *Pengghondo* pada tari Gondorio.

Irna Susanti (19 tahun) penari *Sintren*, wawancara mengenai ketertarikan pada tari Gondorio dan gerak *Sintren* pada tari Gondorio.

Harno (67 tahun) *pengrawit*, wawancara mengenai *gendhing* yang terdapat pada pertunjukan Reog Gondorio.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara terarah dan wawancara bebas. Wawancara terarah merupakan wawancara yang dilakukan melalui daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Wawancara bebas

merupakan wawancara tidak menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan, wawancara ini bersifat santai dan memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan segala keterangannya. Karena situasi dan kondisi Covid-19 untuk wawancara juga dilakukan melalui *daring*, dan *Whatsapp*.

c. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan dengan cara mencari pustaka-pustaka tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Tahapan ini untuk mempermudah mendapatkan referensi pustaka serta kevalidan dari buku tersebut. Pustaka yang terkait dengan obyek yang diteliti memudahkan peneliti dalam menelaah dan memberikan alasan yang dapat memberikan keterangan bersifat teoritis. Studi pustaka ini sebagai pengumpulan data secara tertulis. Pustaka didapatkan dari pencarian buku, skripsi, dan artikel pada jurnal yang digunakan untuk acuan analisis dan memperjelas hasil penelitian. Studi pustaka yang digunakan yaitu buku karya Slamet MD, tahun 2014 yang berjudul "Barongan Blora, Menari Di Atas Politik Dan Terpaan Zaman". Buku ini membahas tentang kesenian

Barongan di Blora. Buku ini memberi informasi tentang tari Gondorio dalam Reog Barangan.

Selanjutnya adalah buku karya Slamet MD, tahun 2016 yang berjudul "Melihat Tari". Buku ini digunakan untuk menganalisa bentuk pertunjukan tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar.

Selanjutnya adalah buku karya Rahayu Supanggah, tahun 2017 yang berjudul "GARAP : Bothehan II". Buku ini membahas tentang unsur-unsur yang digunakan dalam menganalisa garap dalam karawitan yang dikaitkan dengan tari.

Tulisan selanjutnya adalah buku karya Sri Rochana Widyastutieningrum, tahun 2007 yang berjudul "Tayub Di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Masyarakat". Buku ini membahas tentang Tayub dan memberi informasi tentang fungsi Tayub sebagai simbol kesuburan yang memiliki kemiripan dengan fungsi tari Gondorio.

## **2. Tahap Pengolahan Data Dan Analisis**

Proses tahap analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dari data studi pustaka, observasi, dan wawancara dikelompokkan menurut sifat

dan jenisnya analisis diawali dengan mengelompokkan dan mendeskripsikan tentang pertunjukan Reog kemudian menjelaskan tari Gondorio.

### **3. Tahap Penyusunan Laporan**

Tahap selanjutnya yaitu penyusunan laporan. Peneliti menyusun laporan setelah melakukan beberapa rangkaian yang dilakukan sebelumnya. Peneliti melaporkan informasi yang didapat dari serangkaian kegiatan yaitu observasi secara langsung, wawancara, dan studi pustaka. Penyusunan dimulai setelah mendapatkan data dari lapangan, langkah pertama menganalisisnya, kemudian memeriksa kembali dan menggabungkan dengan data yang diperoleh dari studi pustaka.

### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan Tari Gondorio dibagi dalam lima bab dengan pokok bahasan sebagai berikut.

- |        |   |
|--------|---|
| BAB I  | Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. |
| BAB II | Berisi tentang gambaran pertunjukan Reog Gondorio meliputi : bentuk pertunjukan Reog Gondorio di  |

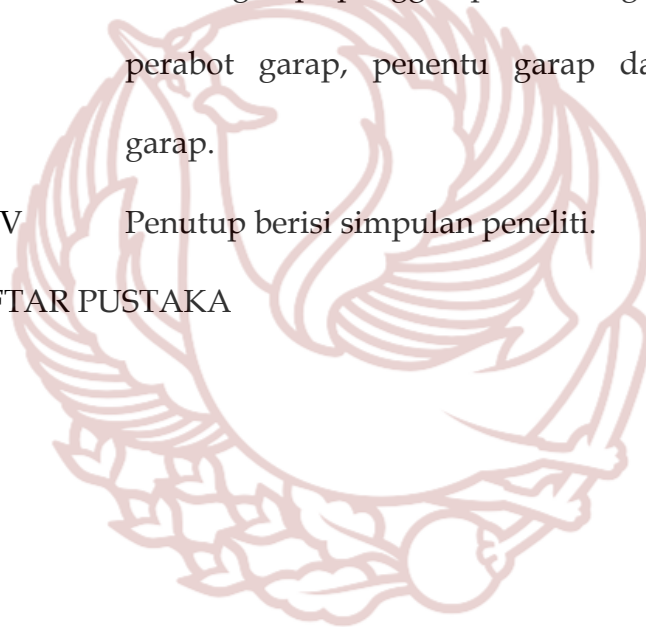
Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kabupaten Grobogan.

BAB III Berisi tentang bentuk tari Gondorio meliputi : gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari.

BAB IV Berisi tentang proses garap tari Gondorio meliputi : materi garap, penggarap, sarana garap, piranti atau perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap.

BAB V Penutup berisi simpulan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA





## **BAB II**

### **BENTUK PERTUNJUKAN REOG GONDORIO**

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam seni pertunjukan. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Sudarsono, 1997:34). Reog Gondorio adalah suatu kesenian tradisional rakyat yang hidup di Desa Banteng Mati Karanganyar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Tari rakyat merupakan jenis tari-tarian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan (Maryono, 2015:16). Reog Gondorio di Desa Banteng Mati Karanganyar memiliki kelompok kesenian dengan nama Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar yang di ketuai oleh Winarno. Kelompok kesenian ini berbeda dengan kelompok kesenian Reog Gondorio lainnya yang berada di Grobogan, karena dalam sajian pertunjukan Reog secara keseluruhan memiliki delapan sajian adegan yang disajikan kepada penonton yaitu Banteng, arak-arakan penari Jaranan dan Gondorio, Barongan, Tari Jaranan, Ondel-ondel, Pembarong, Tari Gondorio, Jaran Dorr atau kesurupan (Winarno dan Kenang, wawancara 03 Oktober 2019).

Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan (Maryono, 2015:24). Komponen pertunjukan Reog Gondorio ada delapan adegan sebagai berikut,

### A. Banteng

Banteng merupakan identitas dari Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar yang tidak dimiliki oleh kelompok kesenian Reog lainnya di Grobogan. Nama Banteng diambil karena kelompok kesenian ini berada di desa Banteng Mati Karanganyar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Banteng atau sapi merupakan hewan yang banyak dipelihara oleh masyarakat di Grobogan terutama desa Banteng Mati Karanganyar Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Adegan ini diawali dengan masuknya seorang pawang ke area pertunjukan sebagai pertanda pertunjukan akan di mulai. Pawang membaca doa dengan memegang pecut di tengah-tengah area pertunjukan. Kemudian pawang melecutkan pecutnya sebanyak tiga kali ke empat sudut area pertunjukan sambil berdoa. Hal ini bermaksud untuk memberikan penghormatan kepada makhluk halus yang bertempat tinggal di tempat pertunjukan agar makhluk halus tersebut membantu melancarkan jalannya pertunjukan. Setelah itu pawang keluar area pertunjukan dan menjemput pemain Banteng untuk di doakan terlebih dahulu.

*Gendhing* yang disajikan adalah *gendhing* Kemudo Rangsang, kemudian masuklah empat pemain Banteng sebagai identitas Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Empat pemain menggunakan dua kostum Banteng berkepala Banteng dan dipandu oleh satu orang pawang. Gerak

yang digunakan dalam adegan ini tidak dibuat secara pasti, melainkan gerak yang diwujudkan berasal dari inspirasi penari dalam mewujudkan gerak seekor Banteng dalam kehidupan sehari-hari.

Adegan ini pemain Banteng tidak menggunakan rias karena menggunakan topeng Banteng. Topeng Banteng terbuat dari bahan dasar kayu. Topeng Banteng dilapisi kain untuk menutupi bagian tubuh yang lain, yang masih terlihat. Sedangkan topeng tersebut digunakan untuk menutupi bagian depan dari penari. Kain yang digunakan merupakan kain berwarna hitam dan bercorak merah. Perbedaan warna tersebut menggambarkan keburukan dan keberanian. Dalam adegan ini pemain mengajak penonton untuk ikut masuk kedalam suasana pertunjukan. Terkadang penonton juga dipersilahkan naik keatas pemain Banteng untuk berfoto dan bisa merasakan sensasi duduk diatas pemain Banteng yang bergerak. Hal ini diyakini oleh pemain jika semakin banyak penonton yang duduk diatas Banteng maka dipercaya Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar akan semakin mendapatkan berkah (Winarno, wawancara 19 November 2019).

Rias yang digunakan oleh pawang merupakan rias karakter. Rias tersebut menggunakan alas bedak *viva*, *pideh* berwarna merah untuk pengganti *blushon* dan hitam untuk alis, garis hidung, kumis dan jenggot. Kostum yang digunakan oleh penari Banteng dalam pertunjukan Reog

Gondorio meliputi : topeng Banteng, celana *komprang gondil*, kain hitam panjang, dan tali. Kostum yang digunakan oleh pawang dalam pertunjukan Reog Gondorio meliputi : celana *komprang*, *sampur gendolo giri*, *kolor*, baju *penadhon*, kaos , dan ikat kepala.



**Gambar 1.** Adegan pemain Banteng dan Pawang dalam pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2019)

### **B. Arak-arakan Penari Jaranan dan Gondorio**

Penari *Pengghondo* menari di tengah tempat pertunjukan kurang lebih selama lima menit dengan diiringi *gendhing* Walang Kekek. Gerak yang dilakukan penari *Pengghondo* menggunakan gerak gagahan seperti *capengan*, *ulap-ulap* dan gerak-gerak *cakilan*, gerak spontanitas. Pada adegan ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang sedang berlatih menari.

Ketika sedang berlatih, melintas seorang bapak bersama anak perempuannya. Laki-laki tersebut akhirnya perhatiannya teralih dan merasa tertarik kepada perempuan yang sedang bersama bapak tersebut. Seketika laki-laki ini berusaha untuk merebut perempuan dari bapak tersebut. Bapak tersebut menolak dan terjadi perlawanan.

Adegan arak-arakan diawali dengan satu persatu penari Jaranan dan Gondorio (*Sintren*) berjalan bersama pawang masuk ke tempat pertunjukan dan di hadang oleh penari *Pengghondo*. Penari *Pengghondo* berkelahi melawan pawang untuk mendapatkan penari Jaranan dan Gondorio (*Sintren*). Perebutan ini dimenangkan oleh penari *Pengghondo* dan membawa satu persatu penari *Sintren* untuk duduk. Menurut Richard Corson dalam bukunya Slamet MD yang berjudul "*Barongan Blora*" rias yang digunakan oleh penari *Sintren* pada tari Gondorio adalah rias *corrective makeup* (2014:136). Rias korektif adalah rias yang lebih mengutamakan bagian garis-garis wajah seperti pipi, bibir, garis mata, dan alis. Rias korektif bertujuan untuk membuat penari terlihat menjadi cantik dan menarik. Rias tersebut menggunakan alas bedak, bedak, lipstik, bulumata, *blushon*, *eyeshadow*. Kostum yang digunakan oleh penari *Sintren* dalam pertunjukan Reog Gondorio meliputi : *kace*, *manset* putih, celana ketat, *sampur krepyak*, dan *udheng* atau ikat kepala.





**Gambar 2.** Adegan Arak-arakan Penari Jaranan dan Gondorio (*Sintren*) dalam pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2019)

### C. Barongan

Barongan dalam pertunjukan Reog Gondorio memiliki bentuk kepala macan berbadan kain memanjang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib. Adegan ini Pemain Barongan masuk ketempat pertunjukan dan melakukan *sungkem* kepada yang punya hajat. Hal ini dimaksudkan untuk meminta pangestu kepada penanggap agar acara berjalan dengan baik dan lancar. Setelah *sungkem* Barongan berdiri dan menari. Adegan iri diiringi dengan *gendhing* Caping Gunung.

Adegan ini menggunakan gerakan hewan buas. Pada bagian ini sering diselipkan macanan, yang merupakan bentuk tari Barongan tunggal menirukan gerak-gerak macan. Gerak-gerak dalam Barongan menirukan

gerak-gerak macan juga menurunkan gerak-gerak kucing pada waktu bermain-main (Slamet, 2014:67). Selain itu gerak yang dilakukan menggunakan gerak-gerak yang lincah dan penuh semangat, sehingga memerlukan penari yang kuat untuk melakukannya. Gerak dalam Brongan seperti gerak *gebyah*, *senggot*, *geter*, *dhadhagan*, *dekeman*, *tubrukan* dan *mbekur*. Barongan ditarikan dua orang laki-laki yang terbungkus kain memanjang ke belakang, dengan topeng Barong di bagian depannya.



**Gambar 3.** Adegan Barongan sungkem kepada yang punya hajat dalam pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2019)

#### **D. Tari Jaranan**

Jaranan atau Kuda kepang merupakan istilah kesenian rakyat yang hidup di Grobogan sebagai pelengkap dari kesenian Reog. Kuda kepang



adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam (Prihatini, 2008:162). Jaranan menggambarkan pasukan prajurit berkuda yang sedang mengadakan latihan perang dengan di pandu oleh seorang pawang. Pawang dalam tari Jaranan di gambarkan oleh seorang *Genderuwon*. Dalam pertunjukan Reog Gondorio penari *Genderuwon* dan Reog atau Jaranan masuk ke area panggung. Empat penari gadis dengan Kuda Kepang menggunakan kipas dan penari *Genderuwon* sebagai pemandunya. Gerakan tarinya menggunakan pola-pola gerakan Kuda Kepang dipadukan dengan gerak tari Angguk yang menggunakan kipas. Gerakan tari Jaranan meliputi : gerak berjalan menaiki kuda, gerak *lumaksana*, jalan maju mundur, *tendangan*, *ulap-ulap*, *ukelan sampur* dan gerak tari Angguk meliputi : gerak kepala yang mengangguk-angguk, gerakan kaki maju mundur, gerakan kaki ke samping kanan dan kiri, gerak menggoyangkan pinggul, permainan kipas, *lunjak-lunjak*, dan *ogekan*. *Genderuwon* ditarikan oleh laki-laki menggunakan topeng *Genderuwon* dan di sajikan bersama dengan penari Jaranan. Adegan ini menunjukkan kegembiraan *Genderuwon* sebagai pelatih perang. Selama lima menit *Genderuwon* menari kemudian berhenti untuk melakukan dialog dengan pengrawit. Pada saat dialog semua iringan berhenti. Setelah itu *Genderuwon* berdialog dengan penari Jaranan. Gerakan penari *Genderuwon* meliputi : gerak *tolehan* memainkan topeng, *lumaksana*, *besut*, *nebak bumi*, dan

*onclangan*. Pada saat menari dengan penari Jaranan, penari *Genderuwon* melakukan gerak yang sama dengan penari Jaranan.

Kostum yang digunakan oleh penari Jaranan dalam pertunjukan Reog Gondorio meliputi : *kace*, manset putih, celana ketat, *sampur krepyak*, dan ikat kepala. Kostum yang digunakan penari *Genderuwon* dalam pertunjukan Reog Gondorio meliputi : *kace*, *klat bahu*, *poles*, sarung tangan kuku, *sabuk*, *sampur gendolo giri*, *embong*, *sabuk cinde*, *epek timang*, celana, *gongseng*, *jarik poleng bangbingtulu*, dan ikat kepala. Properti yang digunakan adalah kuda kepang dan kipas.



**Gambar 4.** Tari Jaranan dalam pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2019)

### E. Ondel-ondel

Ondel-ondel merupakan tokoh yang memiliki kebebasan berdialog pada pertunjukan Reog Gondorio. Dalam pertunjukan Reog Gondorio Ondel-ondel memiliki peran sebagai sisipan adegan lelucon atau geculan. Setelah tari Jaranan, pemain Ondel-ondel masuk sebagai pelengkap dari pertunjukan Reog yang ditampilkan oleh Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Adegan ini ditampilkan dua pemain Ondel-ondel dengan menggunakan topeng gecul berkarakter laki-laki dan perempuan. Pada adegan Ondel-ondel menampilkan dua pemain Ondel-ondel berdialog dengan pengrawit yang menceritakan kehidupan sepasang suami istri. Adegan ini merupakan sisipan untuk menghibur penonton dengan menggerakkan tangan dan kaki. Gerak yang digunakan dalam adegan Ondel-ondel merupakan gerak spontanitas pemain seperti *lembehan* dan *lumaksana*. Pada adegan ini tidak berfokus pada gerak tarinya namun terfokus pada cerita yang dibawa oleh pemain. Kostum yang digunakan pemain Ondel-ondel meliputi : topeng gecul laki-laki dan perempuan, manset berwarna coklat dan merah seluruh tubuh, dan sepatu.



**Gambar 5.** Ondel-ondel dalam pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2020)

#### **F. Dadak Merak**

Dadak merak berasal dari Ponorogo yang terdapat pada pertunjukan Reog Ponorogo, penambahan adegan Dadak Merak dan Bujang Ganong merupakan hasil pembaharuan yang dilakukan oleh Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar agar pertunjukan Reog yang dilakukan lebih lengkap. Bujang Ganong menggambarkan sosok patih muda yang cekatan, cerdas, dan sakti. Dadak Merak dan Bujang Ganong ditampilkan oleh satu pemain laki-laki sebagai Pembarong dan satu pemain laki-laki sebagai Bujang Ganong. Adegan ini biasanya dilakukan agar penonton bisa berinteraksi dengan pemain Reog. Interaksi yang dilakukan dengan penonton seperti anak-anak atau remaja yang dipersilahkan untuk naik ke atas kepala Dadak Merak. Momen ini sering



juga dimanfaatkan untuk berfoto bersama (Kenang, wawancara 02 Oktober 2019). Dalam adegan Dadak Merak, pemain Bujang Ganong ditarikan oleh anak berusia 10 tahun, anak tersebut juga berperan sebagai Jaran Dhor. Gerakan yang dilakukan Dadak Merak meliputi : *sembahan dadak merak, ukel dadak, jeglongan, kayang, dan macanan atau jenggotan*.

Kostum yang digunakan oleh Dadak Merak dalam pertunjukan Reog Gondorio meliputi : celana *komprang gondil*, kaos hitam, dan ikat kepala, *stagen*. Kostum penari Bujang Ganong meliputi : kaos *gondil*, celana *komprang gondil*, *embong*, rompi merah dan topeng.



**Gambar 6.** Dadak Merak dalam pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2019)

### G. Tari Gondorio

Gondorio merupakan sebuah bentuk cerminan pada *gendhing* Gondorio yang menggambarkan seorang bapak yang *mengudhang* anaknya. Adegan *ghondo* Gondorio yaitu sebagai acara puncak dari tari Reog Gondorio. Pada bagian ini menceritakan tentang seorang bapak yang *mengudang* (menimang anaknya). Gerak-gerak yang di tampilkan menggunakan gerak-gerak akrobatik. Gerak akrobatik di tampilkan dengan penari *Pengghondo* sebagai tumpuan penari *Sintren*. Penari *Sintren* di angkat dan berdiri di bagian paha penari *Pengghondo* (Slamet, 2014:56-57). Dalam tari Gondorio penari *Pengghondo* yang menggerakkan tubuh penari *Sintren*. Gerak yang dilakukan oleh penari *Pengghondo* dan penari *Sintren* meliputi : *lembahan*, *penclokan*, *kayang*, *ghondo* atau *kudhangan*, *guwakan*, *mlaku* atau berjalan menggunakan tangan, *panggulan*, *puteran* dan *saweran*.

Rias wajah digunakan oleh penari *Sintren* yaitu rias korektif, sedangkan penari *Pengghondo* tidak menggunakan riasan wajah. Kostum yang digunakan oleh penari *Sintren* meliputi : *kace*, manset putih, celana ketat, *sampur krepyak*, dan ikat kepala. Kostum yang digunakan oleh penari *Pengghondo* meliputi : kaos hitam, ikat kepala, *stagen*, dan celana hitam.



**Gambar 7.** Adegan *Saweran* tari Gondorio dalam pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2019)

#### **H. Jaran Dhor**

Menurut Sugito dalam Kaulam, Jaran Dhor dapat diartikan berasal dari alat musik jedhor berbentuk kendang besar dan kedua bidang lingkarannya ukuran yang sama (dalam Radhia, 2016:168). Jaran Dhor merupakan adegan yang dilakukan oleh satu pemain laki-laki sebagai pawang dan tiga pemain laki-laki sebagai pemain Jaran Dhor. Jaran Dhor bagian pelengkap dari pertunjukan Reog Gondorio. Inti dari adegan ini pemain mengalami kesurupan dan melakukan berbagai atraksi seperti memakan bunga, memakan genteng, dan dicambuk oleh pawang tanpa merasakan kesakitan, dan bermain dengan ular. Kesurupan ini tidak benar-benar terjadi, mereka melakukan dengan berpura-pura agar mendapat



perhatian dari penonton. Dengan adanya adegan kesurupan penonton merasa tertarik untuk melihat sesuatu yang aneh dilakukan oleh pemain. Penonton merasa kejadian kesurupan tidak biasa dilakukan oleh manusia biasanya. Adegan ini berakhir setelah di doa-doakan oleh seorang pawang dan para pemain bisa disadarkan.

Rias dalam seni pertunjukan tidak sekadar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki (Maryono, 2015:61). Dalam pertunjukan Reog Gondorio tidak semua pemain menggunakan riasan wajah. Penari yang menggunakan riasan wajah dalam adegan Jaran Dhor adalah pawang. Pawang menggunakan rias wajah karakter. Kostum yang digunakan oleh Pawang dalam pertunjukan Reog Gondorio meliputi : *katok komprang, sampur gendolo giri, kolor, baju penadhon, kaos, dan ikat kepala*. Kostum yang digunakan oleh pemain Jaran Dhor dalam pertunjukan Reog Gondorio meliputi : *kaos gondil, jarik, sabuk, dan celana komprang gondil*.



**Gambar 8.** Jaran Dhor dalam pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2019)

## BAB III BENTUK TARI GONDORIO

### A. Tari Gondorio

Tari Gondorio sebagai tari akrobatik dengan gerak yang meliuk-liuk seperti tari Bali, maka orang menyebutnya tari Bali yang terdapat pada Reog Barangan. Nama Gondorio diambil dari nama sebuah *gendhing* yang mengiringi tarian tersebut yaitu *gendhing* Gondorio, maka tarian tersebut diberi nama tari Gondorio. Gondorio merupakan sebuah *gendhing* yang menggambarkan seorang bapak yang sedang mengundang anaknya. Tari Gondorio merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan. Penari Gondorio biasanya merangkap sebagai pemain jaranan. Gerak Tari Gondorio menuntut peran penari *Pengghondo* untuk mampu menopang tubuh penari *Sintren* dan melakukan atraksi *gendongan-gendongan* yang variatif. Tari Gondorio merupakan kesenian yang paling populer di Kabupaten Grobogan. Tari Gondorio menjadi primadona di kalangan masyarakat. Selain menghibur, tari Gondorio juga disajikan cukup interaktif di tengah-tengah masyarakat. Dalam pertunjukannya tarian tersebut selalu melibatkan penonton, misalnya penonton yang memberikan *saweran* kepada penari. Tari Gondorio terinspirasi dari tari Bali, oleh karena itu pola gerak yang dihadirkan tarian tersebut sedikit banyak terdapat pola-pola dalam tari Bali. Pertunjukan tari Gondorio memiliki ciri kerakyatan yang memberikan kebebasan berekspresi dan spontanitas para

pendukungnya. Pola-pola gerak tarinya sederhana dan akrab dengan masyarakat. Keleluasaan dalam berekspresi juga memungkinkan terjadinya interaksi komunikasi antar pelaku secara harmonis.

### **B. Bentuk Pertunjukan Tari Gondorio**

Tari Gondorio telah mengalami pasang surut di dalam pementasannya. Tarian ini hadir pada tahun 1970-an di Kabupaten Grobogan. Faktor pendukung dari masyarakat mempengaruhi keberlangsungan hidup tarian ini. Banyak masyarakat menganggap tarian ini mengandung unsur negatif karena tarian ini menggunakan gerak-gerak erotis seperti pada saat pengambilan uang *saweran* yang dilakukan oleh penonton menggunakan mulut kemudian uang tersebut diambil oleh penari menggunakan mulut.

Pada tahun 2018 kelompok kesenian Reog Gondorio yang berada di Kabupaten Grobogan mendapatkan penyuluhan dari Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Grobogan. Pembinaan tersebut berupa kegiatan penataran sarasehan dan pelatihan yang disampaikan kepada para pembina seni pertunjukan. Setiap paguyuban dihimbau memberikan *wejangan* terlebih dahulu kepada penonton sebelum melakukan pementasan. Pertunjukan Gondorio boleh dilakukan jika penonton tidak memberikan uang *saweran* menggunakan mulut melainkan menggunakan tangan, jika masih ada penonton yang

menggunakan mulut maka pertunjukan akan di berhentikan dan kelompok paguyuban akan mendapatkan peringatan dari Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Grobogan (Kenang, wawancara 16 Oktober 2019).

Bentuk pertunjukan tari Gondorio dianalisis dengan pemikiran Slamet MD dalam buku Melihat Tari bahwa, pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk tari dapat dikatakan ilmu pembentuk tari. Hal ini menyangkut gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat pentas, dan penari (2016:40). Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan tari Gondorio. Bentuk tersebut juga tidak terlepas dari ciri-ciri tari rakyat yang diungkapkan oleh Edi Sedyawati sebagai berikut :

Ciri-ciri tari rakyat bentuk gerak sederhana, tata rias dan busana umumnya sederhana, iringan berirama dinamis dan cenderung cepat, jarang membawa lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung gairah penari yang tergugah, sifatnya humoris, tempat pementasan berbentuk arena (1986:169).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diungkapkan bahwa elemen-elemen tari Gondorio sebagai berikut:

### **1. Gerak tari**

Gerak dalam tari Gondorio merupakan gerak yang sederhana yang tidak memiliki aturan gerak tertentu seperti tari klasik. Menurut Sudarsono dalam buku Tari-tarian Indonesia menyatakan bahwa ,

Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari non representasional. Tari

representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan tari non representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu (1977:42).

Penjelasan Sudarsono mengatakan bahwa ada dua jenis bentuk gerak dalam tari yaitu representasional dan non representasional, gerak-gerak representasional dan non representasional dalam tari Gondorio dijelaskan dalam tabel dibawah.

**Tabel 1.** Jenis-jenis gerak Representasional dan Non Representasional

No	Nama Gerak	Jenis Gerak	Keterangan
1	<i>Lembean</i>	Representasional	Menggambarkan orang berjalan.
2	<i>Penclokian</i>	Non Representasional	Menggambarkan seorang anak yang hendak meminta <i>gendhong</i> bapaknya.
3	<i>Kayang</i>	Non Representasional	Menggambarkan seorang anak yang menangis dan minta turun dari <i>gendhongan</i> bapaknya.
4	<i>Ghondo / Kudhangan</i>	Representasional	Menggambarkan seorang bapak yang sedang <i>mengudang</i> anaknya.
5	<i>Guwakan</i>	Representasional	Menggambarkan seorang anak yang dilepaskan <i>gendongannya</i> .
6	<i>Mlaku</i>	Representasional	Variasi gerak akrobatik yang tidak memiliki makna.



7	<i>Panggulan</i>	Representasional	Menggambarkan seorang anak yang <i>digendhong</i> bapaknya.
8	<i>Puteran</i>	Non Representasional	Menggambarkan seorang bapak yang sedang memarahi anaknya.
9	<i>Saweran</i>	Non Representasional	Interaksi dengan penonton

Pada tari Gondorio sajiannya lebih mengutamakan atraksi dan gerak tarinya yang menggunakan pola akrobatik. Seperti yang dijelaskan dalam tabel diatas gerak-gerak yang terdapat dalam tari Gondorio ditarikan oleh dua orang penari dengan penari *Pengghondo* sebagai tumpuan dari penari *Sintren* yang menari menggunakan pola gerak yang sudah ada. Pengembangan ini menjadikan gerak akrobatik dalam tari Gondorio menjadi lebih atraktif dan erotis. Tari Gondorio memiliki kesan erotis karena gerak penari *Sintren* yang seringkali menonjolkan bagian tubuhnya. Hal tersebut menjadikan tari Gondorio ditunggu-tunggu oleh penonton. Beberapa bagian dalam gerak akrobatik yang ditunggu oleh penonton diantaranya: *kayang* dengan mengambil uang *saweran* menggunakan mulut, *ghondo*, dan atraksi akrobatik lainnya.



Bentuk sajian dalam tari Bali dan tari Gondorio sama-sama memiliki gerakan yang sederhana namun membutuhkan kekuatan dan keterampilan akrobatik. Sederhana dalam artian tingkat kesulitan diminimalisir dengan




gerak yang lebih mudah ditarikan oleh penari, yang tidak memiliki kemampuan menari sebelumnya. Gerak tari Gondorio terdiri dari sembilan vokabuler dan terus diulang-ulang sampai lagu yang mengiringinya selesai.



**Tabel 2.** Deskripsi gerak Tari Gondorio

Foto Gerak	Uraian Gerak	Keterangan
	<p><i>Lembahan</i></p>	<p>Gerakan <i>lembahan</i> dilakukan oleh penari <i>Sintren</i> dengan menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah, kesamping kanan dan kiri sambil berjalan dari pojok panggung menuju ke tengah panggung. Penari <i>Pengghondo</i> bergerak mengikuti penari <i>Sintren</i> dengan posisi tangan dan kaki mengikuti gerak penari <i>Sintren</i> (gerak menggoda penari <i>Sintren</i>) kedua tangan membuka kesamping dengan volume selebar badan penari <i>Sintren</i>.</p>


	<p><i>Penclokan</i></p>	<p>Gerakan <i>penclokan</i> dilakukan oleh penari <i>Pengghondo</i> yang berdiri dengan posisi badan sedikit <i>mendhak</i>, kedua tangan memegang pinggang penari <i>Sintren</i>. Penari <i>Sintren</i> meloncat kemudian merangkul penari <i>Pengghondo</i> (posisi kaki penari <i>Sintren</i> di jepitkan di pinggang penari <i>Pengghondo</i>).</p>
	<p><i>Kayang</i></p>	<p>Pada gerak ini posisi penari <i>Pengghondho</i> berdiri sedikit <i>mendhak</i> dengan posisi tangan memegang pinggang atau punggung penari <i>Sintren</i>. Kedua kaki penari <i>Sintren</i> di jepitkan pada pinggang penari <i>Pengghondo</i> kemudian bagian punggung penari <i>Sintren</i> di tahan dan di hentakkan ke atas dan ke bawah (posisi badan <i>kayang</i> atau kepala di bawah kaki diatas sampai tangan penari <i>Sintren</i> menyentuh lantai) berulang-ulang</p>

		dengan gerakan cepat oleh penari <i>Pengghondho</i> . Posisi badan atau tubuh penari <i>Sintren</i> menghadap ke atas tidak menghadap ke lantai.
	<i>Ghondo</i>	Penari <i>Pengghondho</i> berdiri sedikit <i>mendhak</i> , kedua kaki di buka. Tangan kanan memegang kaki kanan penari <i>Sintren</i> dan tangan kiri memegang kaki penari <i>Sintren</i> . Penari <i>sintren</i> berdiri di paha penari <i>Pengghondo</i> , kaki kanan di jepitkan ke pinggang penari <i>Pengghondo</i> . Posisi tangan seperti gerak <i>lembehan</i> (kedua tangan di gerakkan ke atas dan ke bawah, ke samping kanan dan kiri).

	<p><i>Guwakan</i></p>	<p>Penari <i>Pengghondo</i> berdiri dengan posisi sedikit membungkuk, kedua tangan memegang kaki penari <i>Sintren</i>. Penari <i>Sintren</i> naik ke tubuh penari <i>Pengghondo</i>, dengan posisi kepala di bawah dan kaki di atas (kedua kaki penari <i>Sintren</i> di jepitkan di dada penari <i>Pengghondo</i>. Posisi tubuh penari <i>Sintren</i> berlawanan badan dengan penari <i>Pengghondo</i>.</p>
	<p><i>Mlaku</i></p>	<p>Posisi tubuh penari <i>Pengghondo</i> berdiri. Penari <i>Sintren</i> tengkurap (posisi badan menghadap ke lantai) kedua kaki di jepitkan di pinggang penari <i>Pengghondo</i>. Kedua tangan penari <i>Sintren</i> menyentuh lantai dan berjalan menggunakan tangan mengelilingi tempat pertunjukan.</p>

	<p><i>Panggulan</i></p>	<p>Penari <i>Sintren</i> duduk di bahu kiri atau di pindahkan ke bahu kanan penari <i>Pengghondo</i> sambil menari (posisi tangan <i>lembehan</i>, kedua tangan bergerak ke atas dan ke bawah, ke samping kanan dan kiri secara bergantian). Penari <i>Pengghondo</i> berjalan mengelilingi arena pertunjukan.</p>
	<p><i>Puteran</i></p>	<p>Kedua kaki penari <i>Sintren</i> di jepitkan di pinggang penari <i>Pengghondo</i> dari arah depan kemudian kedua tangan penari <i>Pengghondo</i> menahan paha penari <i>Sintren</i> (arah hadap badan atau tubuh ke lantai) lalu tubuh di putar-putarkan dan di hentakkan ke bawah sampai tangan menyentuh lantai (penari <i>Pengghondo</i> berputar juga) diulangi beberapa kali dengan cepat.</p>



	<i>Saweran</i>	Penari <i>Pengghondo</i> berdiri dengan posisi tubuh membungkuk, kedua tangan memegang pinggang penari <i>Sintren</i> (menopang tubuh penari <i>Sintren</i> ). Penari <i>Sintren</i> posisi tengkurap (menghadap ke lantai), kedua tangan di lantai, kedua kaki di jepitkan pada pinggang penari <i>Pengghondo</i> . Penari <i>Sintren</i> mengambil uang <i>saweran</i> menggunakan mulut.
--	----------------	---

Gerak akrobatik dalam tari Gondorio memiliki kesan yang menarik. Menarik dalam arti dapat mendatangkan banyak penonton dan penonton ikut berpartisipasi langsung dalam pertunjukan melalui *saweran* yang dilakukan oleh penari Gondorio yang menghampiri penonton. Pola gerak tari Gondorio sederhana dan akrab dengan masyarakat sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat dan memungkinkan terjadinya interaksi antara pemain dan penonton. Interaksi tersebut biasa dikenal oleh masyarakat Grobogan dengan sebutan *saweran* (Sripat, wawancara 19 November 2019).

*Saweran* dalam tari Gondorio merupakan pengembangan dari *saweran* tari Bali yang sama-sama menggunakan mulut untuk mengambil *sawerannya*. *Saweran* yang dilakukan dalam tari Gondorio menggunakan gerak akrobatik dengan gerakan pada tari Gondorio. Adapun gerak akrobatik pengambilan *saweran* dengan gerak *ghondo* yaitu penari *Sintren* berdiri diatas penari *Pengghondo*. Pada adegan *saweran* masyarakat sangat berantusias untuk memberikan uang. Antusiasme pemberian *saweran* semakin meningkat ketika penari Gondorio meminta uang *saweran* sembari melakukan gerak-gerak akrobatik. Tingginya antusias *saweran* yang dilakukan oleh penonton membuktikan bahwa pertunjukan tari Gondorio sangat diminati oleh penonton. Namun berkembangnya tari Gondorio di kalangan remaja sekarang ini, justru mempengaruhi terhadap bentuk pementasan dan perilaku penontonnya terhadap pemain. Sehingga berbagai pengaruh tersebut, kini dapat pula berdampak terhadap bentuk perubahan yang mengarah pada pertunjukan secara keseluruhan terutama dalam gerak dan interaksi yang diciptakan antara pemain dan penonton. Gerak penari Gondorio dan interaksi yang ditimbulkan oleh pemain dan penonton cenderung bersifat erotis dan menjatuhkan citra wanita atau pemainnya. Interaksi tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran penonton akan norma kesusilaan menimbulkan kesenian ini sudah jarang diminati dan tidak ada penerusnya lagi. Untuk penerusnya atau penari Gondorio sekarang sudah jarang yang berminat untuk menarik tarian ini



karena mereka merasa dilecehkan, apalagi penari *Sintren* dalam pertunjukan tari Gondorio ini sudah banyak yang bersuami (Salam, wawancara 20 Oktober 2018).

## 2. Musik

Musik atau irama dalam tari Gondorio merupakan pembangun suasana yang akan disampaikan kepada penonton. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (Sudarsono, 1977:46). Musik yang digunakan dalam Tari Gondorio diawali dengan *gendhing* Gondorio sebagai pembuka dan sebagai tanda bahwa penari Gondorio akan masuk. Musik dalam tari Gondorio berbeda dengan musik pada pertunjukan Reog Gondorio. Musik tari Gondorio menggunakan *gendhing* Gondorio. *Gendhing* Gondorio memiliki arti seorang bapak yang sedang *mengudhang* anaknya.

Lancaran Gondorio *Pelog nem*

Buka Balungan : 6 1 2 3 2 . 1 . 3 2 1 ⑥

A.

3 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3

2 3 5 3 6 5 3 2 3 1 2 3 2 1 2 ⑥

B.

2 2 . . 6 1 2 3

2 1 . . 3 2 1 ⑥

C.

3 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3

2 3 5 3 2 3 5 3 6 5 3 2 3 1 2 3

2 1 2 (6)

D.

6 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3

2 3 5 3 6 5 3 2 3 1 2 3 2 1 2 (6)

Berikut adalah *gendhing* Gondorio yang digunakan dalam tari Gondorio:

*Gandhuk gondorio  
Gandhuk manuke opo  
Manuk manuk plenjak  
Menclokane witing jarak  
Ojo mlencok witing jarak  
Mlenclok seng tukang pencak  
Eeee... sawonggaling*

*Dighondo karo dililing  
Gandhuk gondorio  
Gandhuk manuke opo  
Manuk manuk lori  
Menclokane witing pari  
Ojo menclok witing pari  
Menclok o seng dadi siji  
Eee.... sawogletak*

*Jenggelek bali meneh  
Gandhuk gondorio  
Gandhuk manuke opo  
Manuk-manuk podhang  
Penclokane witing gedhang  
Ojo menclok witing gendang  
Menclok o nang tukang kendang  
Eeee... sawogletak*

*Aja delek bali meneh*

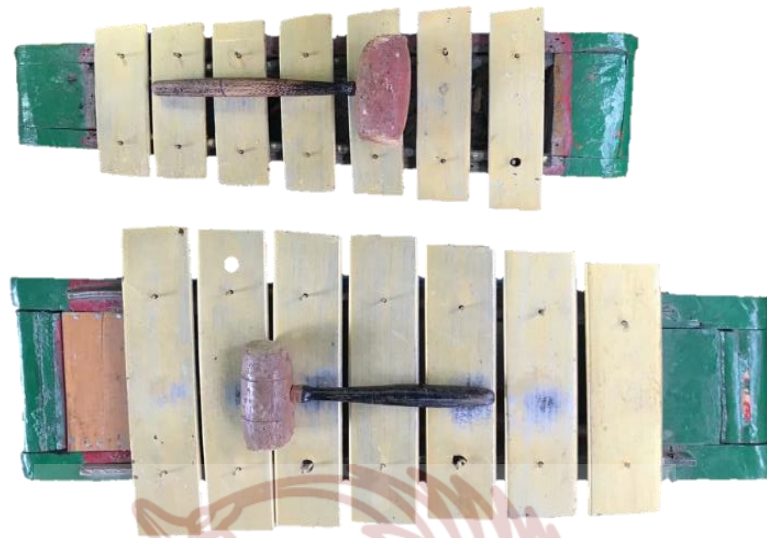
Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Lagu gondorio  
Lagunya burung apa  
Burung-burung plenjak  
Hinggapnya di pohon jarak  
Jangan hinggap di pohon jarak  
Hinggaplah pada pemain pencak  
Eeee... sawonggaling

Ditimang sambil dihibur  
Lagu gondorio  
Lagunya burung apa  
Burung-burung lori  
Hinggapnya di batang padi  
Jangan hinggap di batang padi  
Hinggaplah untuk bersatu  
Eeee..... sawogletak

Berdiri kembali lagi  
Lagu gondorio  
Lagunya burung apa  
Burung-burung podang  
Hinggapnya di pohon pisang  
Jangan hinggap di pohon pisang  
Hinggaplah di pemain kendang  
Eee... sawogletak  
Jangan sembunyi kembali lagi

*Gendhing* dalam tari Gondorio tersebut dinyanyikan berulang-ulang sampai tari Gondorio selesai. Alat musik yang digunakan adalah saron, drum, bonang, kenong, kempul, gong, dan gambang.



**Gambar 25.** Alat Musik Saron.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2020)



**Gambar 26.** Alat Musik Drum.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2019)



**Gambar 27.** Alat Musik Bonang.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2020)



**Gambar 28.** Alat Musik Kenong.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2020)





**Gambar 29.** Alat Musik Gong dan Kempul.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2020)



**Gambar 30.** Alat Musik Gambang.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari 2020)

### 3. Ekspresi atau Rasa

Ekspresi dilakukan untuk mendukung pementasan gerakan yang ditampilkan (Slamet, wawancara 16 Oktober 2019). Penari



mengintrepetasikan tari Gondorio melalui ekspresi yang dipadukan dengan gerak. Ketika menari ekspresi yang dicerminkan oleh penari adalah ekspresi gembira, karena tari gondorio mengungkapkan kegembiraan masyarakat Grobogan dan bersyukur atas berhasilnya orang yang punya hajad menanggapi dan masih menggunakan kesenian Gondorio (Kenang, wawancara 03 Oktober 2019).

#### 4. Kostum

Kostum atau busana diungkapkan untuk mengekspresikan pementasan (Slamet, wawancara 16 Oktober 2019). Kostum merupakan segala sesuatu yang digunakan penari dari rambut sampai kaki. Dalam hal ini kostum dan rias dapat mendukung tema tari yang akan dipertunjukkan. Kostum menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan tari. Kostum berfungsi sebagai penegas karakter dan sebagai daya tarik dalam penyajian tari. Kostum yang digunakan dalam tari Gondorio dibedakan menjadi dua yaitu kostum penari *Sintren* dan kostum penari *Pengghondo*.

##### a. Kostum Penari *Sintren*

Kostum penari *Sintren* menggunakan kaos *manset* (kaos ketat), *kace*, *poles*, celana ketat berwarna hitam, *jarik*, *sampur krepyak* berwarna kuning dan hijau, *epek*, *stagen* dan *sabuk cinde*. Bagian kepala menggunakan *udheng* atau ikat kepala.

i. Kostum Bagian Atas



**Gambar 31.** Kostum Penari *Sintren* Gondorio Bagian Atas.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)

Keterangan :

1. *Manset*
2. *Kace*
3. *Udheng* atau ikat kepala
4. *Poles*

ii. Kostum Bagian Bawah



**Gambar 32.** Kostum Penari *Sintren* Gondorio Bagian Bawah  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)

Keterangan :

1. Celana ketat hitam
2. Jarik
3. *Sampur krepyak* hijau
4. *Sampur krepyak* kuning
5. *Epek*
6. *Stagen*
7. *Sabuk cinde*

b. Kostum Penari *Pengghondo*

Kostum penari *Pengghondo* menggunakan kaos, celana komprang dan *stagen*. Pada bagian kepala menggunakan *udheng* atau ikat kepala.

i. Kostum Bagian Atas



**Gambar 33.** Kostum Penari *Pengghondo* Gondorio Bagian Atas.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)

Keterangan :

1. Kaos
2. *Udheng* atau ikat kepala

## ii. Kostum Bagian Bawah



**Gambar 34.** Kostum Penari *Pengghondo* Gondorio Bagian Bawah  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)

Keterangan :

1. Celana komprang
2. *Stagen*

## 5. Tempat Pentas

Tempat pentas atau panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian (Slamet, wawancara 16 Oktober 2019). Tempat yang digunakan untuk sajian tari Gondorio adalah tempat terbuka, misalnya di halaman atau lapangan. Hal ini disebabkan oleh karena tari Gondorio memerlukan ruang yang agak luas. Ruang pertunjukan tari Gondorio meliputi ruang yang digunakan tari (arena pertunjukan) tempat untuk gamelan dengan pengrawitnya dan tempat untuk para penari. Tempat yang digunakan sebagai arena pertunjukan tari Gondorio berbentuk lingkaran. Tetapi tidak mutlak harus lingkaran, karena memang tidak ada batas-batas tertentu, misalnya dibatasi dengan garis, tali atau sejenisnya yang digunakan sebagai pembatas. Sesuai dengan

kerakyatan, yaitu akrab dan tidak ada jarak antara pemain dan penonton, artinya bisa saja seorang penonton ikut terlibat.

Luas tari Gondorio ditentukan oleh luas lingkaran yang telah dibuat oleh penari barongan. Luas arena pertunjukan tari Gondorio ini tidak ditentukan. Di belakang arena pertunjukan tari adalah tempat gamelan dan pengrawitnya. Tempat gamelan ini tidak mutlak harus di belakang arena pertunjukan, tetapi bisa di samping atau di samping kanan arena pertunjukan tari. Tetapi pada umumnya dan yang biasa terjadi, tempat gamelan adalah di belakang arena pertunjukan tari. Di belakang tempat gamelan adalah tempat istirahat para penari biasanya digunakan sebagai tempat bersiap para penari. Di samping tempat untuk pertunjukan, umumnya tari Gondorio juga memerlukan tempat untuk rias dan berbusana. Bila ditanggap riasnya di tempat orang yang menanggapi.

## **6. Penari**

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Tari Gondorio merupakan tari berpasangan yaitu ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Tari ini biasanya ditarikan oleh dua orang (*Pengghondo* dan *Sintren*). *Pengghondo* merupakan sebutan penari laki-laki yang memiliki ketrampilan akrobatik dalam tari Gondorio. *Sintren* merupakan sebutan untuk penari Jaranan yang merangkap sebagai penari tari Gondorio (Sripat, wawancara 19

November 2019). Dalam tari Gondorio penari juga berperan sebagai koreografer.





## BAB IV GARAP TARI GONDORIO

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, garap memiliki arti kerja. Kerja yang dimaksudkan adalah sebuah cara untuk mendapatkan suatu hasil yang diharapkan. Pemahaman ini diperkuat dengan suatu konsep oleh Rahayu Supanggah yang menjelaskan,

Garap merupakan suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa pihak, beberapa tahapan, atau kegiatan yang berbeda, masing-masing mereka berkerja sama, dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (2017:3).

Penyusunan tari Gondorio tidak terlepas dari sebuah rangkaian proses garap yang menjadi acuan penyusunan tari untuk mewujudkan garap tarinya. Garap diperlukan untuk mengungkapkan kreativitas yang dilakukan oleh seorang koreografer. Garap dalam tari mempengaruhi ketertarikan penonton terhadap bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar merupakan hasil dari proses garap yang dilakukan oleh penggarapnya. Proses garap ini dilakukan dengan cara mengolah gerak-gerak yang sudah ada dan disesuaikan dengan kemampuan penari.

Tari Gondorio ditarikan oleh dua orang penari yang biasa disebut sebagai *Pengghondo* dan *Sintren*. Penari Gondorio juga berperan sebagai

penggarap dalam tari Gondorio. Adapun penjelasan tentang penari Gondorio adalah sebagai berikut,

### 1. *Pengghondo*

*Pengghondo* berperan sebagai tokoh laki-laki yang menggambarkan seorang bapak dari *Sintren*. Gerak yang digunakan merupakan stilisasi dari gerak seorang bapak yang sedang *mengudang* (menimang) anaknya seperti, gerakan dari seorang yang anak yang meminta *gendong* bapaknya, anak yang menangis lalu meminta turun dari *gendongan* dan usaha bapak dalam menghibur anaknya dengan cara *mengudang*. Gerak- gerak ini yang kemudian menjadi sumber garap gerak *Pengghondo* dalam tari Gondorio yang kemudian distilisasi.

### 2. *Sintren*

*Sintren* merupakan istilah penggabungan dari tari Jaranan dan tari Gondorio, nama *Sintren* diambil dari sebutan penari Jaranan. Hal ini dimaksudkan bahwa setiap pertunjukan tari Jaranan Grobogan harus ada tari Gondorio. *Sintren* dalam tari Gondorio berperan sebagai tokoh wanita yang menggambarkan seorang anak yang sedang *dikudhang* (ditimang) oleh seorang

bapak. Gerak yang digunakan juga merupakan stilisasi dari gerak seorang anak yang sedang *dikudang*.

Proses dalam penggarapan *Pengghondo* dan *Sintren* dalam tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar berdasarkan unsur-unsur garap yang telah disampaikan oleh konsep Rahayu Supanggah seperti : materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (2017:3). Dalam unsur-unsur ini disesuaikan dengan bentuk pertunjukan tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar.

### **A. Materi Garap**

Materi garap merupakan sebuah bahan yang akan atau siap digunakan untuk menggarap atau membuat sebuah karya yang dalam hal ini adalah tari Gondorio. Menurut Rahayu Supanggah, materi garap dapat juga disebut sebagai bahan garap ataupun ajang garap (2017:6). Materi garap dalam tari Gondorio meliputi gerak, kostum dan musik.

#### **1. Gerak**

Gerak merupakan peralihan tubuh yang diliputi oleh dorongan batin atau perasaan. Menurut Sunarno,

“Gerak tubuh manusia merupakan bahan dasar/baku yang perlu dan harus digarap serta disusun oleh penyusun tari menjadi suatu hasil karya seni tari. Dalam proses penggarapam diperlukan seperangkat perabot atau alat yang digunakan untuk menggarap

gerak tubuh manusia yang memiliki dimensi ruang dan waktu. Adapun alat atau perabot yang cocok untuk keperluan tersebut adalah juga merupakan unsur-unsurnya yakni : garis, volume, dinamika(greget), tempo atau kecepatan dan kelambatan” (dalam Slamet, 2014:48).

Materi garap dalam gerak tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar memiliki unsur-unsur dalam gerak yang meliputi volume, tenaga, ruang dan tempo. Tari Gondorio memiliki ciri kerakyatan yang memberikan kebebasan berekspresi dan spontanitas para penarinya. Spontanitas para penari Gondorio menjadi salah satu faktor pendorong perkembangan dan perubahan pada tari Gondorio yang terdapat di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar.

Tari Gondorio memiliki gerakan tari yang beragam, di antaranya gerak yang menirukan gerakan keseharian. Berdasarkan jenisnya, gerak dalam tari dibedakan menjadi dua jenis gerak, yaitu gerak-gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan bertujuan menyampaikan makna. Seperti halnya pada gerak *penclokkan* yang bermakna seorang anak yang hendak meminta *gendhong* bapaknya, *kayang* yang bermakna seorang anak yang menangis lalu meminta turun dari *gendongan* bapaknya, *digondho* yang bermakna seorang bapak yang sedang *mengudang* anaknya dan *puteran* bermakna seorang bapak yang sedang memarahi anaknya. Sedangkan gerak murni merupakan gerak yang di

garap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Sudarsono, 1977:42). Gerak murni tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar gerak murni meliputi gerak *lembehan*, *guwakan*, *mlaku*, *panggulan* dan *saweran*.

Gerak-gerak tersebut mengalami stilisasi dan distorsi. Gerak stilisasi merupakan gerak yang telah mengalami proses pengolahan yang mengarah pada bentuk tari yang indah. Sedangkan gerak distorsi merupakan pengolahan gerak yang telah melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilisasi.

Sajian tari Gondorio lebih mengutamakan pada gerak atraksi dan gerak akrobatik. Gerak tari pada tari Gondorio berpijak pada ragam gerak akrobatik dari tari Bali, seperti *lembehan*, *kayang*, dan *puteran* gerak tersebut sudah ada namun hanya ditarikan oleh *Sintren*, tanpa adanya *Pengghondo*. Pengembangan ini menjadikan gerak akrobatik dalam tari Gondorio menjadi lebih atraktif dan erotis. Tari Gondorio memiliki kesan erotis karena gerak penari *Sintren* yang seringkali menonjolkan bagian tubuhnya dan gerak ini dilakukan secara berpasangan yang juga melambangkan dari lambang kesuburan.

Adapun analisis gerak tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar antara lain :

### a. *Lembehan*

Tari Gondorio ditarikan oleh dua orang atau berpasangan yang biasa disebut penari *Pengghondo* dan penari *Sintren*. Gerak penari *Pengghondo* dan penari *Sintren* saling berkaitan dan dirangkai dengan elemen-elemen seperti musik dan rias busana yang membentuk suatu bentuk sajian utuh sebagai rangkaian penting dalam pertunjukan tari Gondorio.

Salah satu motif gerak dalam tari Gondorio adalah motif gerak *lembehan* yang dilakukan oleh penari *Pengghondo* dan penari *Sintren*. Motif gerak *lembehan* dibentuk dengan mempertimbangkan unsur tempo dan volume. Dalam gerak *lembehan*, penari *Pengghondo* dan penari *Sintren* melakukan gerakan improvisasi yang mengikuti *iringan*. Posisi badan penari *Sintren* *mendhak* dengan volume sedang. Tangan kanan naik keatas sampai pundak dengan pergelangan tangan ditekuk posisi telapak tangan menghadap ke bawah membentuk sudut siku-siku sedangkan tangan kiri sejajar dengan paha. Gerak tersebut dilakukan bergantian kanan kiri sambil berjalan mengelilingi arena pertunjukan.

Pada akhir gerak *lembehan*, *Sintren* melakukan gerak *besut* yaitu posisi tangan kanan dan kiri *nyekiting* lalu pergelangan tangan kanan diputar kekanan menjadi posisi membuka begitu juga dengan



pergelangan tangan kiri melakukan gerak sebaliknya dengan posisi akhir tangan kanan *nyekiting* berada di atas tangan kiri dilakukan di depan pusar dengan volume kecil.



**Gambar 9.** Perubahan Volume Pose *Besut* Penari *Sintren*.  
(Foto: Nurfarida Saptinasari, 2020)

Setelah itu gerak *sindet* yaitu posisi tangan *nyekiting* seperti pada gerak *besut* kemudian tangan kanan *mentang* dengan volume sedang. Posisi kaki depan belakang.



**Gambar 10.** Pose *Sindet* Penari *Sintren*.  
(Foto: Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 11.** Pose *Lembehan* Penari *Sintren*.  
(Foto: Nurfarida Saptinasari, 2020)

Gerak *lembehan* penari *Pengghondo* memiliki susunan *lumaksana*, *tumpang tali*, *entrakan*, *nebah kanan kiri*, *mundur*, *nebah*, *lampah tigo*, *kalang kinantang*, *ulap-ulap*, *sindetan*. Gerak ini dilakukan dengan posisi badan *mendhak* volume sedang, tangan kanan naik keatas tangan kiri di bawah volume besar tangan besar, posisi kepala jika tangan kanan diatas maka *tolehan* ke kiri begitu pula dilakukan gerak sebaliknya. Kedua kaki membuka dengan posisi *tanjak* gagah yang memiliki volume besar atau lebar.



**Gambar 12.** Pose Perubahan Volume *Junjungan Lembehan* Penari *Pengghondo*.

(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 13.** Pose Perubahan Volume *Tanjak Lembehan*  
Penari *Pengghondo*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 14.** Pose *Lembehan* Penari *Pengghondo*.  
(Foto: Nurfarida Saptinasari, 2020)

Gerak *lembehan* pada penari *Pengghondo* dan penari *Sintren* dilakukan penari *Pengghondo* dengan cara menari dengan satu persatu penari *Sintren* dan mengajak menari bersama. Hal ini dimaksudkan bahwa penari *Pengghondo* mencoba untuk menggoda penari *Sintren*.

#### **b. Penclokkan**

Gerak *penclokkan* pada tari Gondorio dilakukan oleh Penari *Pengghondo* dan penari *Sintren* yang saling berhadapan. Posisi badan tegak, kemudian tangan penari *Pengghondo* memegang pinggang penari *Sintren* dan tangan penari *Sintren* memegang pundak (bahu) penari *Pengghondo*.



**Gambar 15.** Pose Penari *Pengghondo* Memegang Pinggang Penari *Sintren* dan Penari *Sintren* Memegang Pundak Penari *Pengghondo*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

Penari *Sintren* dan *Pengghondo* masih dengan posisi badan yang sama. Kaki penari *Sintren* sedikit *mendhak* untuk anju ke tubuh penari *Pengghondo*, kemudian penari *Sintren* lompat di bantu diangkat oleh penari *Pengghondo*. Pergelangan kaki penari *Sintren* di jepitkan di belakang pinggang penari *Pengghondo* hingga menjadi bentuk di *gendhong*



**Gambar 16.** Pose Penari *Sintren* Akan Meloncat Ke Tubuh Penari *Pengghondo*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)





**Gambar 17.** Pose *Penclok*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

### c. *Kayang*

Gerak *kayang* digarap dengan posisi kaki penari *Sintren* dikaitkan di belakang pinggang penari *Pengghondo*. Gerakan *kayang* penari *Sintren* diatur temponya oleh penari *Pengghondo*, sebab penari *Pengghondo* yang menggerakkan badan penari *Sintren*. Penari *Pengghondo* mengkaitkan pergelangan tangannya ke belakang pinggang penari *Sintren*, kemudian menurunkan penari *Sintren* hingga menjadi posisi *kayang* lalu mengangkatnya kembali.



**Gambar 18.** Pose Perubahan Volume Badan Penari *Pengghondo* dan Penari *Sintren* Pada Gerak *Kayang*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

#### **d. Ghondo**

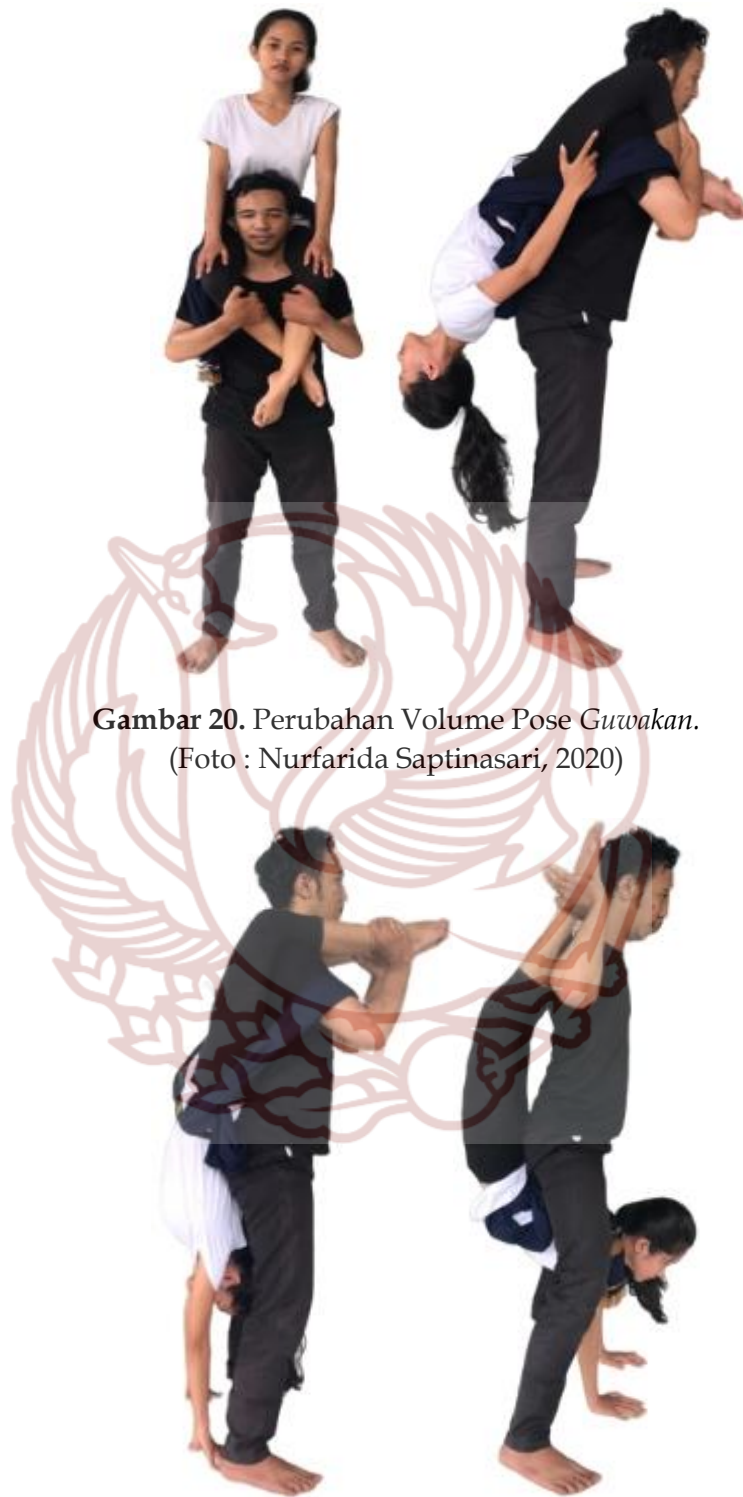
Pada gerakan ini penari *Sintren* berdiri tegak diatas paha penari *Pengghondo*. Kaki kanan penari *Sintren* dikaitkan ke pinggang untuk menjaga keseimbangan. Penari *Pengghondo* mengerakkan kaki penari *Sintren* seperti gambaran seorang bapak yang sedang *mengudang* (menimang) anaknya. Posisi badan penari *Pengghondo* *mendhak* dengan posisi kaki *tanjak* gagah atau dengan volume sedang. Penari *Sintren* dengan posisi badan tegap kemudian mengangkat kedua tangan sambil melambai-lambai ke kanan dan kiri atau *lembehan* dengan volume sedang.



**Gambar 19.** Pose Gerak *Ghondo*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

#### **e. *Guwakan***

Pada gerak *guwakan* penari *Sintren* digendhong di atas pundak penari *Pengghondo* dengan pergelangan kaki penari *Sintren* yang saling dikaitkan di depan dada penari *Pengghondo*. Tubuh penari *Sintren* kemudian dijatuhkan kebelakang hingga tangan penari *Sintren* menyentuh lantai. Penari *Pengghondo* memegang kaki penari *Sintren* agar tidak terjatuh. Perlahan penari *Pengghondo* mundur sembari melepas kaki penari *Sintren* sehingga penari *Sintren* dalam posisi tengkurap. Penari *Sintren* kemudian sedikit diangkat kakinya oleh penari *Pengghondo*.



**Gambar 20.** Perubahan Volume Pose *Guwakan*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 21.** Perubahan Volume Pada Pose *Guwakan*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

#### **f. *Malaku***

Pada gerak *mlaku*, penari *Sintren* dalam posisi tengkurap mengkaitkan kedua pergelangan kakinya di belakang pinggang penari *Pengghondo*. Penari *Sintren* dengan tumpuan kedua telapak tangan kemudian berjalan mengelilingi panggung. Penari *Pengghondo* membantu mengangkat tubuh penari *Sintren* dengan memegang tungkai atas bagian depan.

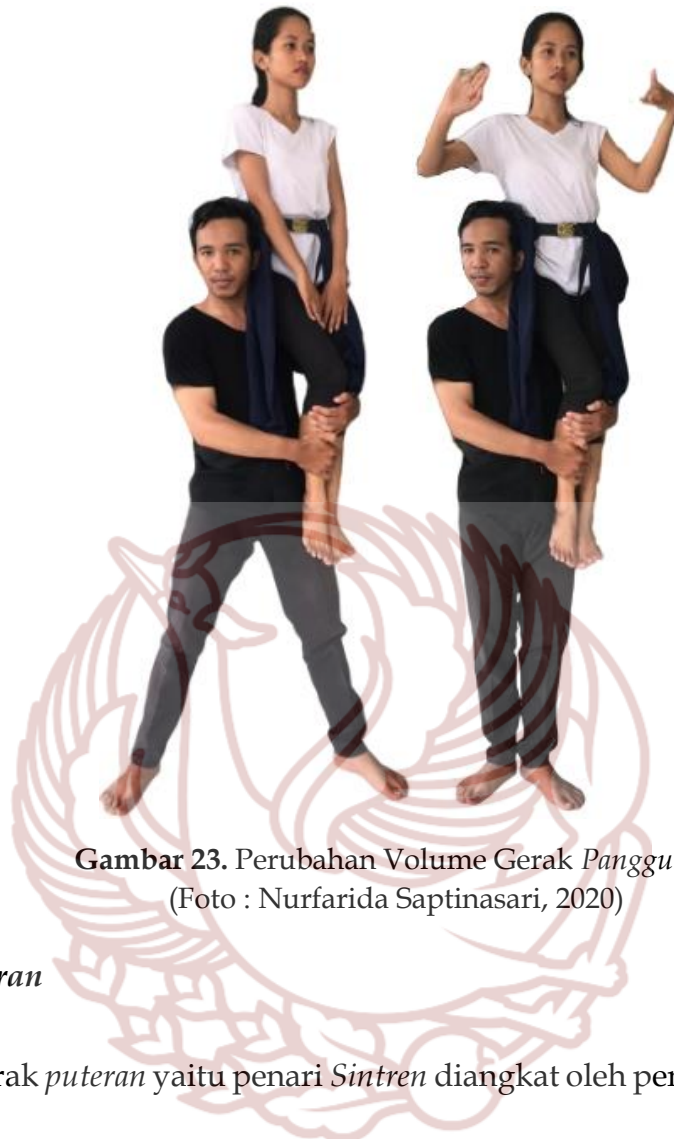


**Gambar 22.** Perubahan Volume Penari *Pengghondo* dan Penari *Sintren* Dalam Gerak *Mlaku*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

#### **g. *Panggulan***

Garap gerak selanjutnya adalah gerak *panggulan*. Pada gerak ini penari *Sintren* di angkat dan *dipanggul* di pundak kiri penari *Pengghondo*. Penari *Pengghondo* kemudian berjalan mengelilingi panggung sembari memegang kedua tungkai bawah penari *Sintren*. Selama penari *Pengghondo* berjalan, Penari *Sintren* menggerakkan kedua tangan seperti pada motif *lembean*.





**Gambar 23.** Perubahan Volume Gerak *Panggulan*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

#### **h. Puteran**

Gerak *puteran* yaitu penari *Sintren* diangkat oleh penari *Pengghondo*, kemudian penari *Pengghondo* berputar. Posisi awal penari *Pengghondo* dan penari *Sintren* sama seperti pada motif gerak *mlaku*. Penari *Sintren* dalam posisi tengkurap mengkaitkan kedua pergelangan kakinya di belakang pinggang penari *Pengghondo*. Kedua telapak tangan penari *Sintren* menjadi tumpuan. Penari *Pengghondo* membantu mengangkat tubuh penari *Sintren* dengan mengkaitkan kedua tangannya di penggang penari *Sintren*, kemudian memutar penari *Sintren*.



**Gambar 24.** Perubahan Volume Pose Gerak *Puteran*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

#### **i. Saweran**

Hasil garapan gerak yang terakhir adalah gerak *saweran* yang merupakan adegan interaksi yang dilakukan oleh pemain dengan penonton. *Saweran* dalam tari Gondorio digarap dengan perpaduan motif gerak *mlaku*, *ghondo*, *panggulan* dan *kayang*. Gerak yang ada digunakan penari *Sintren* sembari berkeliling meminta *saweran* ke penonton. Apabila ada penonton yang memberi *saweran*, uang akan diambil oleh penari *Sintren* menggunakan mulut dan tangan sambil menggunakan gerak-gerak yang terdapat dalam tari Gondorio.

## 2. Rias dan Busana

Rias dan busana pada tari Gondorio sebagai elemen yang memberi dukungan terhadap ekspresi tari. Rias dan kostum digunakan sebagai ekspresi masyarakat dan disesuaikan dengan peran yang dibawakan para pemain yang sudah ditentukan oleh penggarapnya. Penggarapan rias disesuaikan dengan tema tari. Pada penggarapan rias tari Gondorio menggunakan rias korektif, penggarapan rias korektif digunakan untuk mempercantik penari *Sintren* untuk memberikan kesan mencolok dalam penggunaan riasnya. Pada kesenian Gondorio rias korektif digunakan oleh penari *Sintren*, dimana rias tersebut menyesuaikan bentuk wajah dan mempertebal garis wajah seperti alis, dan menambahkan lipstik. Untuk penari Gondorio tidak menggunakan riasan wajah.

Penggarapan busana dalam kesenian Gondorio juga dilakukan oleh Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Dahulu busana yang digunakan oleh penari *Sintren* menggunakan kebaya, jarik panjang, dan celana, sekarang dilakukan perkembangan menjadi busana seperti penari Jaranan yaitu *kace*, *manset putih*, celana *ketat*, *sampur krepyak*, dan ikat kepala. Sedangkan penari *Pengghondo* dahulu menggunakan baju lengan panjang hitam, celana hitam, dan ikat kepala, sekarang dilakukan perkembangan menggunakan kaos lengan pendek, celana hitam dan ikat kepala.

### 3. Musik

Garap musik atau garap *gendhing* yang digunakan bertujuan dalam pembentuk suasana pertunjukan tari maupun mengiringi karakter tokoh. Penggarapan *gendhing* digarap secara dinamis agar menarik perhatian pemain serta penonton. Garap *gendhing* yang dilakukan dengan menggunakan *gendhing* yang sudah ada. Penggarapan dilakukan dengan mengubah isi syair dari *gendhing* tersebut. Perubahan syair dilakukan, terdapat pada syair Gondorio dengan menambahkan cakepan yang dilakukan oleh vokalis atau pesinden dan penggerong. Hasil penggarapan *gendhing* yang dilakukan sehingga menghasilkan garap yang baru. *Gendhing* baru merupakan penggarapan *gendhing* yang sudah mengalami perkembangan sehingga memiliki rasa yang berbeda.

Syair *gendhing* Gondorio dan cakepan,

*Gandhuk gondorio  
Gandhuk manuke opo  
Manuk manuk plenjak  
Menclokane witing jarak  
Ojo mlencok witing jarak  
Mlenclok seng tukang pencak  
Eeee... sawonggaling  
Digondho karo dililing*

*Cakepan,*

*Iwak bandeng coplo matane  
Tiwas mandeng ora eroh rasane.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

Lagu gondorio  
 Lagunya burung apa  
 Burung-burung plenjak  
 Hinggapnya di pohon jarak  
 Jangan hinggap di pohon jarak  
 Hinggaplah pada pemain pencak  
 Eeee... sawonggaling  
 Ditimang sambil dihibur

Lirik lagu,

Ikan Bandeng lepas matanya  
 Terlanjur melihat tapi tidak bisa memiliki

### **B. Penggarap**

Rahayu Supanggah menjelaskan bahwa penggarap yang dimaksud adalah seniman, para pengrawit, baik penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesinden dan penggerong (2017:149). Penjelasan tersebut menjelaskan siapa yang menggarap atau menyusun pertunjukan. Dalam penggarapan kesenian Gondorio Wahyu Banteng Kembar, orang yang berperan penting dalam pertunjukan Gondorio adalah Sripat. Sripat berperan sebagai koreografer atau penggarap tari sekaligus sebagai penari *Pengghondo*. Pada tahun 2013 Sripat tertarik pada dunia seni. Menurutnya seni itu menyatukan orang-orang sehingga ketertarikan itu muncul pada dirinya (Sripat, wawancara 19 November 2019). Sripat tertarik dunia seni karena sripat ingin mencari hiburan untuk menenangkan jiwanya yang sedang frustrasi. Dahulu Sripat diberi nasihat oleh Suropapin yang merupakan ketua Barongan di Grobogan bahwa jika ingin mencari

pekerjaan dari jalur seni yang harus dipelajari adalah tiga hal. Pelajari tari Gondorio, Barongan dan *Genderuwon* (Sripat, wawancara 19 November 2019). Yang pertama dipelajari oleh Sripat adalah tari Gondorio, dengan melihat bagaimana teknik *mengghondo*. Awal mula Sripat tertarik dengan tari Gondorio karena gerakannya yang unik dengan menggunakan gerak-gerak akrobatik seperti, gerak *penclokkan*, gerak *kayang* yang dilakukan oleh dua orang penari, gerak *ghondo* serta gerak dalam *saweran* yang dilakukan oleh penari Gondorio. Bakat seni dari Sripat diperoleh otodidak.

Sripat juga mempelajari tari Barongan, tari Dadak Merak, dan juga belajar menjadi pewara serta Gareng yang merupakan pertunjukan komedi di Kabupaten Grobogan. Cara Sripat belajar berbagai kesenian tersebut dengan ikut *barang* atau mengamen bersama kelompok-kelompok Reog yang ada di Grobogan, salah satunya adalah Paguyuban Reog Gondorio Wahyu Banteng Kembar.

Di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar, Sripat dipercaya untuk menggarap tari Jaranan dengan menambahkan tari Angguk Grobogan. Tari Angguk Grobogan digarap dengan tari Jaranan agar tari Angguk tidak termakan zaman. Menurut Sripat tari Angguk sudah jarang dipentaskan karena tidak ada generasi penerus, sehingga sripat menambahkan tari Angguk ke dalam tari Jaranan di Paguyuban Reog



Wahyu Banteng Kembar. Hal ini bertujuan agar tari Angguk tetap bisa dinikmati oleh masyarakat.

Sripat merupakan penari Gondorio sekaligus penggarap tari Gondorio di paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Sripat menggarap gerak tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar menjadi lebih variatif yang bertujuan untuk menghibur penonton. Sripat menambahkan gerak-gerak dalam tari Gondorio dengan cara membuat gerakan yang disesuaikan dengan makna yang terkandung dari tari Gondorio. Sripat berpijak pada gerak-gerak seorang bapak dan anak. Gerak-gerak yang ditambahkan Sripat dalam tari Gondorio antara lain, gerak *lembahan*, gerak *guwakan*, gerak *panggulan*, gerak *mlaku*, gerak *puteran* serta *saweran* dalam tari Gondorio digarap lebih variatif dengan pola-pola pengambilan *saweran* dari gerak-gerak tari Gondorio yang sudah ada.

Pemilihan penari yang dilakukan sripat dengan cara mengajak anak muda yang ingin belajar tari Gondorio. Penari tari Gondorio dilatih Sripat dengan cara mengolah kekuatan tubuh masing-masing penari. Pelatihan tersebut meliputi pelatihan fisik, hal ini bertujuan agar penari Gondorio memiliki kekuatan fisik yang kuat sehingga bisa melakukan gerak akrobatik dalam tari Gondorio.

### C. Sarana Garap

Sarana garap merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Menurut Rahayu Supanggah :

Sarana garap adalah (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri atau perasaan dan peran mereka secara musikal kepada audience (bisa juga tanpa audience) atau kepada siapapun, termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (2017:189).

Pernyataan Supanggah tersebut, menjelaskan dari sudut pandang karawitan. Dilihat dari sudut pandang tari, pemahaman dari sarana garap dapat dikatakan sebagai tubuh penari, karena tubuh penari sebagai media ekspresi dalam mengungkapkan gerak. Dalam tari Gondorio, yang digunakan sebagai sarana garap adalah tubuh penari. Tubuh penari Gondorio yaitu *Pengghondo* dan *Sintren* menjadi sarana untuk mengekspresikan gerak yang ditampilkan. Tubuh penari dalam tari Gondorio sangat menentukan tersampainya ide garap, isi cerita dan karakter tokoh. Dalam tari Gondorio ini, media garap dibagi menjadi dua yaitu tubuh laki-laki atau penari *Pengghondo* yang ditarikan oleh Dwi dan tubuh perempuan atau *Sintren* yang ditarikan oleh Santi.

#### a. Tubuh penari laki-laki atau penari *Pengghondo*

Penggarapan pada tubuh penari laki-laki atau penari *Pengghondo* mengacu pada gerak sehari-hari yang diwujudkan pada gerak-gerak

akrobatik. Pada pola gerakan penari *Pengghondo* membutuhkan tenaga yang lebih dan tubuh yang kuat karena penari *Pengghondo* memiliki peran sebagai tumpuan gerak penari *Sintren*. Pemilihan penari *Pengghondo* disesuaikan dengan kemampuan ketubuhan dan kekuatan tubuh oleh penari laki-laki tersebut. Penari *Pengghondo* harus mengetahui teknik-teknik mengangkat atau pengolahan akrobatik, hal ini dilakukan agar penari *Sintren* bisa melakukan gerakan dengan seimbang dan tidak takut ketika penari *Pengghondo* menjadi tumpuan penari *Sintren*.

**b. Tubuh penari perempuan atau penari *Sintren***

Penggarapan pada tubuh penari perempuan atau penari *Sintren* mengacu pada kehidupan anak-anak perempuan di Grobogan yang menceritakan tentang sifat manja anak perempuan kepada ayahnya. Pola-pola gerak tubuh disesuaikan dengan perilaku seorang anak terhadap ayahnya di Grobogan. Bentuk tubuh penari *Sintren* cenderung memiliki postur tubuh yang kecil atau proporsional. Hal ini bertujuan untuk mempermudah gerakan yang akan dilakukan dengan penari *Pengghondo*. Penari *Sintren* harus memiliki keberanian melakukan gerak akrobatik dan sigap dalam melakukan gerakan. Penari *Sintren* juga harus memiliki keseimbangan dan mengetahui cara untuk meringankan tubuhnya agar mempermudah penari *Pengghondo* untuk melakukan gerak akrobatik bersama.

#### D. Prabot Garap

Prabot atau Piranti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan alat-alat, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa prabot garap merupakan alat-alat untuk menggarap. Menurut Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan II* yaitu:

“Prabot garap, atau bisa juga disebut dengan piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakan secara pasti” (2017:199).

Prabot yang digunakan dalam tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar adalah ide atau gagasan penggarap. Sripat menggarap ulang tari Gondorio menjadi lebih menarik dan variatif dengan menambahkan beberapa motif gerak dalam tari Gondorio. Gerak-gerak dalam tari Gondorio sebelumnya meliputi tiga motif gerak antara lain, gerak *penclonan*, gerak *kayang*, gerak *ghondo* serta *saweran*. Sripat menambahkan gerak *lembehan*, gerak *panggulan*, gerak *guwakan*, gerak *mlaku* atau berjalan menggunakan tangan, gerak *puteran* dan lebih memvariasikan gerak pada saat mengambil *saweran*. Penambahan gerak tersebut disesuaikan dengan makna yang terkandung dalam tari Gondorio yang terdapat pada *gendhing* Gondorio yang sekaligus menjadikan ciri khas

dari tari Gondorio. *Gendhing* Gondorio memiliki makna seorang bapak yang sedang mengundang anaknya.

Gerak-gerak yang menjadi gagasan dari penggarap atau dalam hal ini adalah Sripat, antara lain gerak *penclokkan*, *kayang*, dan *dighondo*.

- Gerak *penclokkan* : penggambaran seorang anak yang hendak meminta *gendong* bapaknya.
- Gerak *kayang* : penggambaran seorang anak yang menangis dan minta turun dari *gendongan* bapaknya.
- Gerak *ghondo* : penggambaran seorang bapak yang sedang *mengundang* anaknya.

Gerak-gerak penari *Pengghondo* dan penari *Sintren* merupakan penggambaran seorang bapak dan anak. Penggambaran dari gerak *penclokkan* merupakan gambaran seorang anak yang sedang meminta *gendhong* kepada bapaknya. Gerak *kayang* merupakan gambaran dari seorang anak yang menangis meminta turun dari *gendhongan* bapaknya kemudian anak tersebut terjatuh dan ditangkap oleh bapaknya. Gerak *dighondo* merupakan penggambaran dari seorang bapak yang *mengundang* anaknya agar anaknya senang karena ditinggal pergi oleh ibunya. (Sripat, wawancara 19 November 2019).

### **E. Penentu Garap**

Rahayu Supanggah mengatakan bahwa dalam menggarap diperlukan rambu-rambu yang harus dipatuhi. Rambu-rambu yang menentukan garap adalah fungsi atau guna yaitu, untuk apa dan dalam rangka apa, suatu pertunjukan disajikan atau dimainkan (2017:300-301).

Tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar di dalam prosesnya ditentukan oleh penggarap yang disesuaikan kegunaannya. Dalam pertunjukan tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar penentu garap yang dimaksud adalah untuk apa dan dalam rangka apa pertunjukan tersebut disajikan. Bentuk pertunjukan tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar jika ditampilkan di festival, Winarno sebagai Ketua dan pemilik Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar menentukan bentuk pertunjukan tari Gondorio tersebut seperti apa yang akan disajikan. Hal ini meliputi jumlah penari dan durasi pertunjukan yang akan disajikan, kemudian Sripat sebagai penggarap gerak dalam tari Gondorio yang akan menentukan berapa lama durasi yang akan dilakukan setiap penari.

### **F. Pertimbangan Garap**

Pertimbangan garap pada pertunjukan tari Gondorio menyesuaikan konteks pertunjukan yang sedang terjadi, yang dimaksud disini adalah pertunjukan tari Gondorio dibuat berdasarkan situasi dan kondisi yang



terjadi. Tari Gondorio merupakan tari rakyat yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan. Fungsi hiburan atau tontonan itulah yang membuat penggarapan pertunjukan tari Gondorio mengalami pertimbangan garap yang mengakibatkan perubahan dalam penyajiannya.

Tari Gondorio apabila dilihat dari fungsinya sebagai hiburan atau tontonan menjadi sepi peminat. Hal ini dikarenakan garapan dalam tari Gondorio dianggap kurang menghibur. Sripat mempertimbangkan untuk mengembangkan beberapa adegan agar dapat menarik kembali antusiasme penonton. Beberapa adegan tersebut adalah adegan tari Jaranan dan tari Gondorio. Pada adegan tari Jaranan Sripat mengakulturasi tari Jaranan pada tari Reog Gondorio dengan tari Angguk Grobogan. Sedangkan pada tari Gondorio, Sripat mengembangkan dengan kreasinya sendiri. Bagian-bagian yang dikembangkan dalam tari Gondorio adalah *penclokkan*, *kayang* dan *ghondo*. Dikembangkan menjadi *lembehan* dibuat lebih variatif, *guwakan*, *panggulan*, *puteran*, *mlaku*, *saweran* di buat lebih variatif. Selain mempertimbangkan antusiasme penonton, Sripat juga mempertimbangkan sikap penonton dalam menyaksikan dan berinteraksi dengan pemain selama pertunjukan Reog Gondorio berlangsung. Sering pemain Reog Gondorio dilecehkan oleh penonton, untuk mengurangi terjadinya hal tersebut, Sripat tidak memperbolehkan penonton memberikan uang *saweran* menggunakan mulut.

## BAB V PENUTUP

### Simpulan

Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar mengalami perkembangan tahun 2017-2019 pada bentuk sajian pertunjukan, tari, maupun kostum yang digunakan oleh penari. Meski banyak perkembangan garap, kelompok kesenian ini masih tetap mempertahankan tari Gondorio sebagai salah satu bagian sajian, sementara di kelompok kesenian Reog lainnya sudah jarang menyajikan tari Gondorio.

Penelitian ini dilakukan berfokus pada garap dan bentuk pertunjukan tari Gondorio di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar, Kabupaten Grobogan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan bahwa tari Gondorio merupakan hasil penggarapan dari tari Bali yang ada dalam Reog Barangan. Kemudian pada kelompok Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar digarap menjadi sebuah bentuk tari Gondorio sebagai pengembangan dari tari Bali pada Reog Barangan dengan pasangan *Pengghondo* dan *Sintren*. Ragam gerak tari Gondorio berpijak pada ragam gerak akrobatik dalam tari Bali seperti *lembehan*, *kayang*, dan *puteran*. Kemudian dikembangkan dalam tari Gondorio menjadi gerak *penclok*, *kayang*, dan *ghondo*. Seiring perkembangan zaman Sripat selaku penggarap

tari dalam Paguyuban Reog Wahyu Banyu Banteng Kembar menggarap ulang tari Gondorio dan dikembangkan menjadi gerak *lembehan*, *penclok*, *kayang*, *ghondo*, *guwakan*, *mlaku*, *panggulan*, *puteran*, dan *saweran*. Penggarapan gerak tari Gondorio disesuaikan dengan makna yang terkandung dalam *gendhing* Gondorio dan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Grobogan. Makna yang terkandung dalam tari Gondorio, yaitu seorang bapak yang sedang *mengudhang* atau menimang anaknya. Pengembangan inilah yang menjadikan tari Gondorio menjadi lebih variatif.

Sripat selaku penggarap atau koreografer Tari Gondorio, selain mengembangkan gerak tari Gondorio, juga mengembangkan kostum yang dipakai oleh penari Gondorio. Sebelumnya penari Gondorio menggunakan kostum kebaya, jarik dan tayet, sekarang dikembangkan menggunakan kostum jathilan antarlain, *manset*, celana *tayet*, jarik, stagen, *kace*, *sampur krepyak*, *epek*, *sabuk cinde*, *udheng* atau ikat kepala, dan *poles*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Andayani, Sri Maryati. 2018. "Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul Di Melikan, Tempuran Paron Kabupaten Ngawi" *Greget*. Volume 17 nomor 75.
- Buwana XI, Sri Sultan Hamengku. 2012. *Drama Tari Menak "Kasetyan Jati"*. Yogyakarta: FKS-FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Cahyani, Candra Nur. 2019. "Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan" *Jurnal Seni Tari UNNES*. Volume 1 nomor 34.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.
- Putri, Hapsari Kusumas. 2009. "Bentuk Dan Perubahan Reog Barangan Miras Tayub Campursari Di Kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora". Skripsi. FSP, Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Permatasari, Brigitha Marselia. 2018. "Reinterpretasi Mbah Sredek Pada Tari Janger Di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar". Skripsi. FSP, Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press.
- Radhia, Hanifati Alifa, 2016. "Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang," *Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Jurnal Kajian Seni* Vol 02, April (2016) :168.
- Sarwoto, Bambang. 2017. "Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondorio Dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan". Skripsi. FSP, Seni Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Slamet MD. 2014. *Barongan Blora. Menari Diatas Politik Dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.

\_\_\_\_\_. 2014. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta : Citra Sains LPKBN.

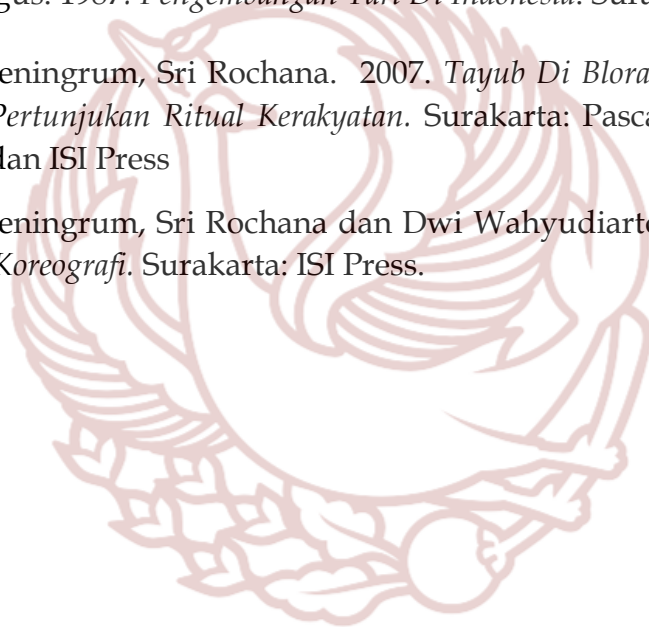
\_\_\_\_\_. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta: ISI Press.

Supanggih, Rahayu. 2017. *GARAP. Bothekan II*. Surakarta: ISI Press

Tasman, Agus. 1987. *Pengembangan Tari Di Indonesia*. Surakarta: ISI Press.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Tayub Di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pascasarjana ISI Press dan ISI Press

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.



## DAFTAR NARASUMBER

Dwi Prastyo. (19 tahun), penari *Pengghondo*. Ngumbul, Todanan, Blora.

Eka Oviwiar Saraswati. (16 tahun), penari *Sintren*. Banteng Mati, Purwodadi, Grobogan.

Harno. (67 tahun), *pengrawit* Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Nambuhan, Purwodadi, Grobogan.

Indah. (20 tahun), penari *Sintren*. Purwodadi, Grobogan.

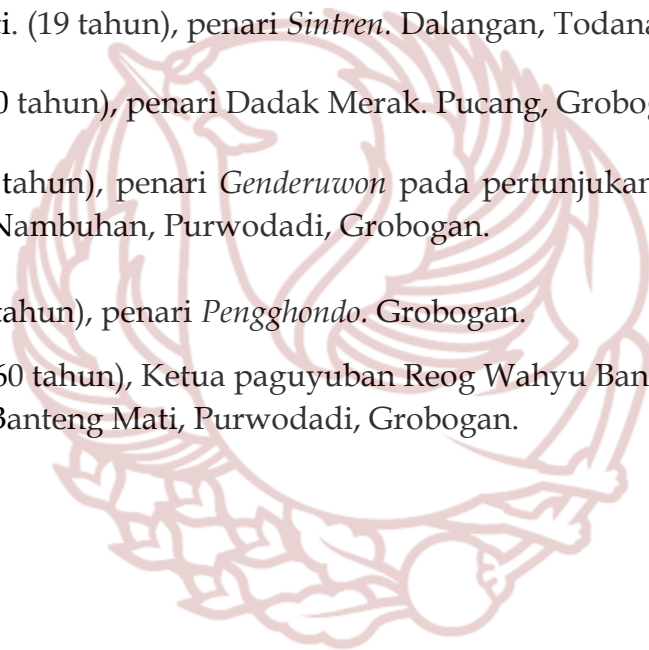
Irna Susanti. (19 tahun), penari *Sintren*. Dalangan, Todanan, Blora.

Kenang. (30 tahun), penari Dadak Merak. Pucang, Grobogan.

Salam. (70 tahun), penari *Genderuwon* pada pertunjukan Reog Gondorio. Nambuhan, Purwodadi, Grobogan.

Sripat. (42 tahun), penari *Pengghondo*. Grobogan.

Winarno. (60 tahun), Ketua paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar. Banteng Mati, Purwodadi, Grobogan.





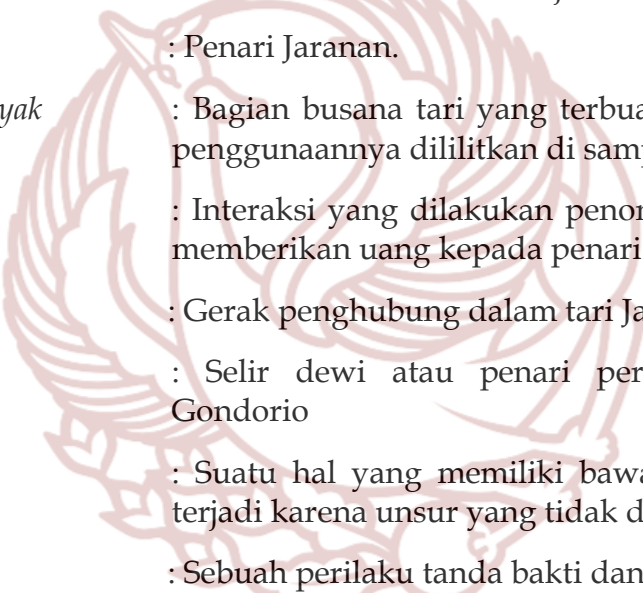
## DISKOGRAFI

Video dokumentasi pertunjukan tari Gondorio oleh Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar Kabupaten Grobogan tahun 2018.



## GLOSARIUM

<i>Besut</i>	: Gerak penghubung dalam tari Jawa.
<i>Blush On</i>	: Pemerah pipi.
<i>Embong</i>	: Aksesories celana yang terbuat dari benang wol warna kuning dan merah.
<i>Epek timang</i>	: Bagian dari kostum yang pemakaiannya terletak pada pinggang
<i>Eye Shadow</i>	: Perona mata yang digunakan pada kelopak mata.
<i>Genderuwon</i>	: Penari pria dalam pertunjukan Reog Gondorio yang merepresentasikan kekuatan negatif yang mewakili kejahatan.
<i>Gendhing</i>	: Musik dalam tari Jawa.
<i>Ghondo</i>	: Suatu gerakan menimang yang dilakukan oleh dua orang.
<i>Gongseng</i>	: Bagian kostum yang diikatkan di kaki dan berbunyi.
<i>Guwakan</i>	: Suatu gerak atau perilaku yang dilakukan untuk membuang sesuatu.
<i>Jarik</i>	: Kain yang mempunyai motif batik dengan berbagai corak.
<i>Kace</i>	: Bagian dari kostum terbuat dari bludru dihiasi monte-monte yang memebentuk motif bunga dan daun yang digunakan untuk menutup bahu dirangkai.
<i>Kayang</i>	: Suatu gerak yang dilakukan seseorang dengan posisi tangan menyentuh lantai dan badan menghadap keatas.
<i>Komprang gondil</i>	: Celana hitam panjang longgar dengan tali putih besar.
<i>Lumaksana</i>	: Gerak berjalan dalam tari Jawa.
<i>Lunjak-lunjak</i>	: Gerak melompat.
<i>Manset</i>	: Baju ketat lengan panjang.



<i>Barangan</i>	: Suatu kegiatan mencari uang dengan berkeliling.
<i>Mendhak</i>	: Posisi tubuh kaki kuda-kuda dalam tari Jawa.
<i>Mengangguk-angguk</i>	: Gerak kepala keatas dan kebawah.
<i>Mengudhang</i>	: Gerak menimang.
<i>Ontang-anting</i>	: Anak laki-laki tunggal.
<i>Panggul</i>	: Membawa sesuatu diatas pundak.
<i>Penclokan</i>	: Gerak melompat.
<i>Pengghondo</i>	: Penari laki-laki pada tari Gondorio.
<i>Pideh</i>	: Pewarna untuk merias wajah karakter.
<i>Reog</i>	: Penari Jaranan.
<i>Sampur krepyak</i>	: Bagian busana tari yang terbuat dari kain yang penggunaannya dililitkan di samping pinggang
<i>Saweran</i>	: Interaksi yang dilakukan penonton dengan cara memberikan uang kepada penari.
<i>Sindet</i>	: Gerak penghubung dalam tari Jawa.
<i>Sintren</i>	: Selir dewi atau penari perempuan di tari Gondorio
<i>Sukerta</i>	: Suatu hal yang memiliki bawaan negatif yang terjadi karena unsur yang tidak dikehendaki.
<i>Sungkem</i>	: Sebuah perilaku tanda bakti dan hormat.
<i>Tanjak</i>	: Pola gerak tari dimana posisi kedua kaki melebar dan lutut ditekuk.
<i>Tendangan</i>	: Gerak menendang.
<i>Tolehan</i>	: Gerakan kepala ke kanan dan kiri.
<i>Udheng</i>	: kain yang dililitkan di kepala sebagai penutup kepala saat menari.
<i>Ukelan sampur</i>	: Permainan kain yang diikatkan di pinggang.
<i>Wejangan</i>	: Arahan

## LAMPIRAN



**Gambar 35.** *Saweran Menggunakan Mulut.*  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 36.** Penonton *Menyawer* Dan Di ambil Penari Menggunakan Mulut  
Dengan Gerak *Puteran*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 37.** Pengambilan *Saweran* Menggunakan Gerak *Ghondo*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 38.** Pengambilan *Saweran* Menggunakan Gerak *Panggulan*.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)





**Gambar 39.** Penonton berinteraksi dengan pemain Banteng pada adegan Banteng.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 40.** Tari Gondorio di tampilkan dalam festival di Alun-Alun Purwodadi.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)





**Gambar 41.** Rias Pawang dalam Pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 42.** Busana Pawang dalam Pertunjukan Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 43.** Rias penari *Sintren* dalam tari Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 44.** Busana penari *Sintren* dalam tari Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 45.** Busana penari *Pengghondo* dalam tari Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 46.** Busana penari *Pengghondo* dalam tari Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 47.** Busana penari Barong dalam Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 48.** Busana penari Jaran Dhor dalam Reog Gondorio.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)





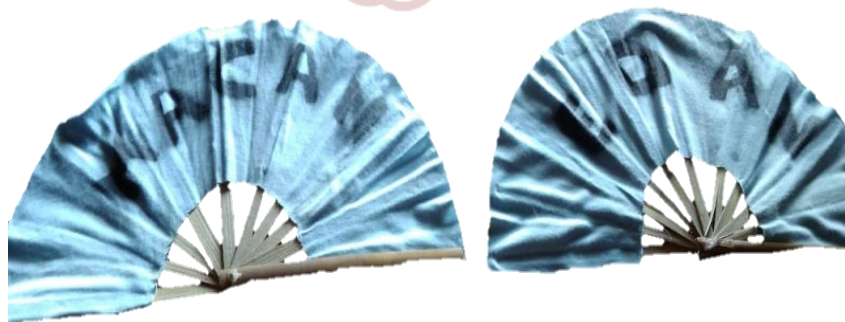
**Gambar 49. Sesaji.**  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 50. Busana Dan Topeng Banteng.**  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2019)



**Gambar 51.** Topeng Dadak Merak.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 52.** Properti Kipas Tari Jaranan.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)





**Gambar 53.** Busana Dan Topeng Barongan.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 54.** Properti Jaranan.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)



**Gambar 55.** Wawancara dengan Sripat Koreografer tari Gondorio.  
Di Paguyuban Reog Wahyu Banteng Kembar.  
(Foto : Nurfarida Saptinasari, 2020)

### Lampiran Tembang Dalam Pertunjukan Reog Gondorio

1 2 3 5 . 5 5 6  $\overline{561}$  6 5 . 3 2 1  
 . . . . 1 1 1 3 1 1 1 3 1 1 1 6  $\frac{5}{5}$   
 2 1 2 1 2 1 5 6  
 2 1 2 1 2 1 6 5  
 3 2 3 1 3 2 3 5  
 3 2 3 1 5 6 5 3  
 2 1 2 3 6 5 3 2  
 1 2 3 2 3 2 1 2  
 3 2 6 5 1 2 3 (5)

### Gambuh Pelog 6

Bk : celuk  $\Rightarrow$  *Kapiarsa swaranipun lir ombak ing samudra*

|| . . 6 6̂ . 5̇ 6̂ 5̇ . 2̇ . 3̂ . 5̇ . ⑥ ||

Ke lagu  $\Rightarrow$  . 2 . 1 3 2 1 ⑥

. 3 . 6̂ . 3̇ . 6̂ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . ⑥

. 3 . 6̂ . 3̇ . 6̂ . 6̇ . 5̇ . 3̇ . ②

. 5 . 3̂ . 2̇ . 1̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . ⑥

. 3 . 6̂ . 3̇ . 6̂ . 3̇ . 1̇ . 2̇ . ③

. 6 . 5̂ . 3̇ . 5̂ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . ②

. 6 . 2̂ . 6̇ . 2̂ . 6̇ . 3̇ . 5̇ . ⑥

. 2 . 1̂ . 6̇ . 5̂ . 2̇ . 3̇ . 5̇ . ⑥ ||

Lagu :

*Enjing bidal gumuruh*

*Tambur berigung, maguru ngungkung*

*Binarung ing kepyak, nyang watang agatik*

*Kapiarsa swaranipun, lir ombak samudra*

### Umbul umbul Pelog 6

1 5 1 5    1 2 4 5    6 6 5 6    5 4 6 ⑤

. . 235    . . 321    . . 235    3 2 1 2

. 6 2 22    2 6 2 .    3 5 6 5    6 3 2 1

111 111    111612③

Balungan mlaku

33361231    231565③6    .66 356    .23563⑤

$\overline{36} \cdot \overline{35} \overline{36} \cdot \overline{35613} \textcircled{2} \cdot \overline{122} \cdot \overline{22} \cdot \overline{23535} \textcircled{6}$   
 $\overline{66} \cdot \overline{21656} \cdot \overline{21612} \textcircled{3}$

Balungan lagu

$\overline{6} \overline{1} \overline{2} \overline{3} \quad \overline{5} \overline{6} \overline{5} \textcircled{3} \quad \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \quad \overline{2} \overline{3} \overline{6} \textcircled{5}$   
 $\overline{3} \overline{6} \overline{3} \overline{5} \quad \overline{6} \overline{1} \overline{3} \textcircled{2} \quad \overline{1} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \quad \overline{5} \overline{3} \overline{5} \textcircled{6}$   
 $\overline{2} \overline{1} \overline{6} \overline{5} \quad \overline{6} \overline{1} \overline{2} \textcircled{3}$

Lagu :

*Mboto rubuh budaling wadyo gumuruh*  
*Tumagang girang girang*  
*Cuke tendeng tandang*  
*Jumangkah gagah*  
*Gumregah liru penah*  
*Was samekto siyogo, yo makaryo*  
*Hangangkat karyaning projo*  
*Murih kerto raharjo.*

### Walang Kekek Pelog 5

Bk : Kendang . . .  $\textcircled{5}$

$\overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{5} \quad \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \quad \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \quad \overline{3} \overline{2} \overline{3} \textcircled{5}$

Bk : Kendang . . .  $\textcircled{5}$

$\overline{1} \overline{5} \overline{1} \overline{5} \quad \overline{1} \overline{2} \overline{4} \overline{5} \quad \overline{6} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \quad \overline{5} \overline{4} \overline{1} \overline{2}$

$\overline{6} \overline{2} \overline{6} \overline{2} \quad \overline{6} \overline{5} \overline{4} \overline{2} \quad \overline{5} \overline{4} \overline{2} \overline{4} \quad \overline{5} \overline{6} \overline{4} \textcircled{5}$

Lagu :

1. *Walang kekek, menclok ing tembok*  
*Mabur maneh, menclok ing pari*  
*Ojo ngenyek karo wong wedok*  
*Yen dtinggal lungo nututi mburi.*
2. *Gunung-gunung ginawe sawah*  
*Gek kepiye anggone mbanyoni*  
*Durung-durung ginawe salah*

*Gek kepiye anggone nglakoni.*

3. *Ireng-ireng montore kanjeng  
Gowo mreng tak sopirane  
Yen seneng ojo mung mandeng  
Golekana ngendi omahe.*
4. *Birune sing kaya mangsi  
Gedang ijo ora ana isine  
Ayune koyo widodari  
Ora duwe bojo ora ono ajine.*
5. *Walang kekek menclok ning talang  
Mabur maneh menclok ning mbayung  
Aja ngeyek karo wong lanang  
Arep di tinggal lunga nggondeli sarung.*

### **Gondorio Pelog 6**

Bk : Balungan 6 1 2 3 2 . 1 . 3 2 1 (6)

A.

3 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3  
2 3 5 3 6 5 3 2 3 1 2 3 2 1 2 (6)

B.

2 2 . . 6 1 2 3  
2 1 . . 3 2 1 (6)

C.

3 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3  
2 3 5 3 2 3 5 3 6 5 3 2 3 1 2 3  
2 1 2 (6)

D.

6 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3  
2 3 5 3 6 5 3 2 3 1 2 3 2 1 2 (6)

Lagu C :

Gandhuk gondorio  
 Gandhuk manuke opo  
 Manuk manuk plenjak  
 Menclokane witing jarak  
 Ojo mlencok witing jarak  
 Mlenclok seng tukang pencak  
 Eeee... sawonggaling  
     Digondho karo dililing  
     Gandhuk gondorio  
     Gandhuk manuke opo  
     Manuk manuk lori  
     Menclokane witing pari  
     Ojo menclok witing pari  
     Menclok o seng dadi siji  
     Eee.... sawo gletak

Jenggelek bali meneh  
 Gandhuk gondorio  
 Gandhuk manuke opo  
 Manuk-manuk podhang  
 Penclokane witing gedhang  
 Ojo menclok witing kendang  
 Menclok o nang tukang kendang  
 Eeee... sawo gletak  
 Aja delek bali meneh

Lagu D :

1. Ngetan bali ngulon  
    Opo sediyane kelakon.
2. Blarak di sampirke  
    Omahe cerak ra ngampirke.
3. Mlaku ndisik ora ngenteni  
    Di gawe becik ora niteni.
4. Iwak bandeng coplo matane  
    Tiwas mandeng ora eroh rasane.



### Kemudo Rangsang Pelog 5

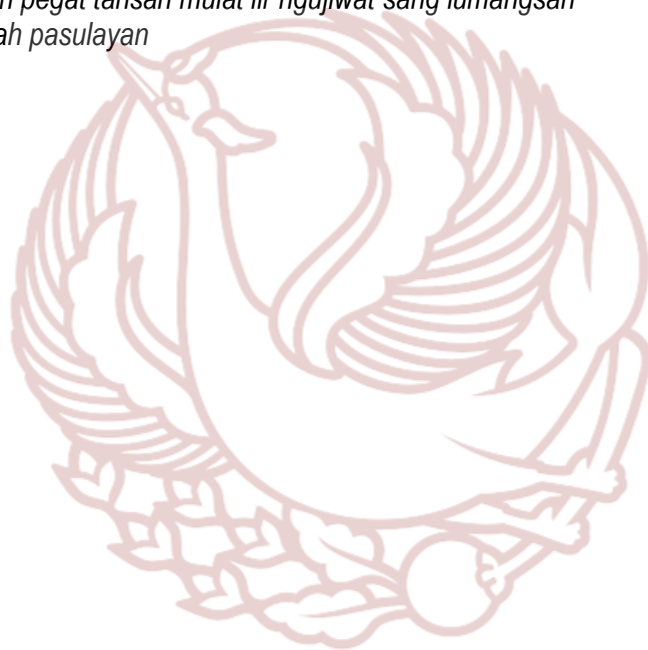
Bk. Kendang . . . ⑤

1 5 1 5    1 2 4 5    6 6 5 6    5 4 1 2

6 2 6 2    6 5 4 2    5 4 2 4    5 6 4 ⑤

Lagu :

*Gyo tumandang anggempuang nggempuang  
Anebak anglalir Singo Lodrokridaneri sang raseksa  
Anggebrak amuntap muntap sarwi lumumpat anyegat nyegat  
Sang pekik tan pegat tansah mulat lir ngujiwat sang lumangsah  
Mangsah rebah pasulayan*



**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Nurfarida Saptinasari  
NIM : 16134170  
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 22 Juli 1997  
Alamat : Pulogendol RT 05 RW 03 Desa Nambuhan,  
Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.  
Nomor Telpon : +62 858 6940 3726  
Email : [Saptinaf@gmail.com](mailto:Saptinaf@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :  
- 2002 – 2003 : TK Nambuhan 1  
- 2003 – 2009 : SD Negeri 3 Nambuhan Purwodadi  
- 2009 – 2012 : SMP Negeri 2 Purwodadi  
- 2012 – 2015 : SMA N 1 Pulokulon  
- 2016 – 2020 : Institut Seni Indonesia Surakarta  
(S1 Pengkajian Seni Tari)